**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

**4.1. Deskripsi Hasil Peneltian**

**1. Implementasi Pembelajaran Kooperatif Take And Give Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Retensi Siswa SMP Negeri 01 Arjasa.**

Dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas: perencanaan, pembenaran, pelaksanan tindakan, pengamatan dan menjalankan refleksi. Jurnal ini mendapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* yang terdiri dari satu siklus.

Menurut hasil data pelaksanaan penelitian dari pra-siklus sampai siklus I terdapat peningkatan kemampuan retensi siswa yaitu jumlah peserta didik yang tuntas dari 8 menjadi 22 peserta didik dengan presentase 79% dan ketuntasan klasikal 84%. Hasil yang sudah didapatkan sudah layak dengan harapan peneliti. Menurut analisa pra-siklus ke siklus I ternyata model pembelajaran kooperatif Take and Give dapat meningkatkan retensi siswa dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang dilakukan guru juga meningkat. Pra-siklus menunjukkan belum menggunakan langkah metode pengajajaran kooperatif Take and Give, dimana disini guru masih menggunakan metode konvensional. Hal inilah yang menjadi kendala terhambatnya retensi siswa. Karena model pembelajaran konvensional, memiliki suasana pembelajaran yang monoton dan lain sebagainya sehinga menyebabkan murid merasa jenuh dan pasif, tidak terangsang atau termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar.

Sehingga dapat diperoleh keterangan bahwa sebagian besar siswa menemui kesulitan dalam pelajaran IPA. Mereka sulit untuk mengingat materi yang disampaikan. Jika dilihat dari ketuntasan klasikal pada prasiklus, hasil retensi siswa belum dapat dikatakan berhasil. Sebab pada pra siklus ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal SMP Negeri 01 Arjasa pada pelajaran IPA kelas VIII yaitu hanya mencapai 30%.

Maka dilakukan dengan siklus I. Saat pengajaran siklus I, guru membetulkan kekurangan yang terjadi pada pra siklus . Tampak dari model pembelajaran yang diterapkan lebih bagus dan menarik bagi siswa. Pengajaran siklus I ini lebih menekankan pada efektivitas model pembelajaran kooperatif Take and Give dalam meningkatkan retensi siswa, terlihat dari hasil yang ditempuh peserta didik juga meningkat dari tiap aspek belajar dalam meningkatkan retensi siswa. Berdasarkan pengamatan kepada peserta didik setelah mengimplementasikan metode pengajaran kooperatif Take and Give memperlihatkan retensi siswa mengalami perubahan yang baik.

Analisa pengamatan yang dilakukan pada pra- siklus dan siklus I dan hasilnya pengukuran kinerja guru maupun tes kemampuan peserta didik, bisa dilihat bahwa pengimplementasian metode pengajaran kooperatif Take and Give dalam materi pembelajaran sistem gerak manusia ialah salah satu metode pengajaran yang efektif dipakai dalam langkah pengajaran dikelas. Menurut pengamatan dilapangan, terlihat bahwa peserta didik bisa bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari pada kartu Take and Give, peserta didik juga lebih aktif dan lebih nyaman melaksanakan diskusi dikelas bersama teman-temannya hingga proses pengajaran bisa berjalan dengan lancar. Adanya model pembelajaran ini telah mampu meningkatkan retensi siswa. Peningkatan retensi siswa terjadi karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berlangsung, karena semua siswa memiliki bahan yang dapat dikomunikasikan kepada teman sekelompoknya dan kelompok lain.

Maka kesimpulan yang terdapat dalam jurnal ini adalah Metode pengajaran kooperatif Take and Give bisa meningkatkan retensi siswa pada pokok bahasan Sistem Gerak Manusia pada kelas VIII D tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 28 siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari skor rata-rata postest siswa mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

**2. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan.**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Angkola Selatan yang beralamat di Jl. Marpinggan Kel. Napa Kec. Angkola Selatan Kab. Tapanuli Selatan. Adapun alasan penulis untuk menjadikan tempat penelitian ini karena terdapat masalah dalam kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi statistika. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksprimen.

Berdasarkan hasil Pretest yang diberikan kepada 70 siswa di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Angkola Selatan diperoleh nilai terendah 38 dan nilai tertinggi 74. Selanjutnya akan dianalisis ketuntasan tujuan pembelajaran secara individu dan klasikal. Ketuntasan tujuan pembelajaran secara individu diperoleh apabila siswa mendapatkan nilai 75, (≥ 75) dan ketuntasan klasikal diperoleh ketuntasan siswa menunjukkan persentase tuntas sebesar 80%, (≥ 80%)dengan adanya diperoleh ketuntasan siswa secara klasikal maka keefektifan kemampuan komunikasi matematika itu tercapai.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give. Sangat berpengaruh terhadap capaian dan ketuntasan kemampuan komunikasi matematis siswa, aktivitas siswa dan respon siswa pada materi statistika di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat dilakukannya penelitian pada Juli 2018 yang lalu, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give siswa lebih aktif belajar di dalam kelas dan siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman untuk memberikan suatu informasi dan mampu menyelesaikan persoalan pada materi statistika, model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give jauh lebih baikdigunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give ini siswa mampu saling memberi dan menerima suatu informasi dari teman.

Dalam jurnal ini terdapat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

* Nilai capaian rata-rata (mean) hasil test akhir (Postest) kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi statistika Di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan adalah 73,50 dan berada pada kategori “Baik”. Dan ketuntasan kemampuan komunikasi matematis siswa yang tuntas sebanyak 60 siswa dengan nilai persentasenya 85,71%, maka ketuntasan kemampuan komunikasi matematis siswa tercapai.
* Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give terhadap aktivitas siswa yang diamati dalam KBM dari sepuluh aktivitas yang dilakukan dalam empat pertemuan sudah memenuhi kriteria batasan ke efektifan, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa yang diamati dalam KBM sudah efektif karena 10 dari 10 yang diamati efektif.

**3. Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Take And Give Berbasis Matematika Realistik**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi 4 langkah yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Materi yang disampaikan tentang aritmatika sosial. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darma Bakti Punggur Lampung Tengah. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas VII A SMP Darma Bakti Punggur Tahun Pelajaran 2018/2019. Jumlah siswa sebanyak 15 orang.

Kecerdasan intrapersonal siswa dalam pembelajaran pada siklus I yang diperoleh dari angket dapat dilihat pada peningkatan aspek mengenali diri sendiri dan aspek mengetahui yang diinginkan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai tetapi pada aspek mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri belum mencapai indikator keberhasilan dikarenakan kesadaran diri siswa dalam memahami arti sebuah pembelajaran belum tumbuh. Diperkuat dengan dilihatnya hasil observasi dalam pembelajaran siswa belum terfokus pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya, oleh karena ada aspek kecerdasan intrapersonal yang belum memenuhi indikator keberhasilan maka dilakukan siklus II. Adapun data yang diperoleh dari angket pada siklus II dapat dilihat bahwa semua aspek kecerdasan intrapersonal sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada aspek mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri sudah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai, indikator keberhasilan dapat dicapai karena kesadaran diri siswa dalam memahami arti sebuah pembelajaran sudah tumbuh dan dalam pembelajaran siswa sudah terfokus pada penjelasan guru.

dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II menunjukkan peningkatan. Pada aspek mengenali diri sendiri pra penelitian 27,78 %, siklus I sebesar 86,67% , dan siklus II sebesar 93,33 %. Pada aspek Mengetahui yang diinginkan pra penelitian 44,45 %, siklus I sebesar 86,67% , dan siklus II sebesar 93,33 %. Pada aspek mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri pra penelitian 27,78 %, siklus I sebesar 80% dan siklus II sebesar 93,33 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran take and give berbasis matematika realistik.

Penilaian hasil belajar siswa pada siklus I didasarkan pada kemampuan kognitif siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Data hasil belajar matematika siswa pada tes siklus I dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari tingkat ketuntasan. Pada penelitian ini kriteria keberhasilan adalah ketuntasan hasil belajar siswa mencapai ≥85% di atas KKM (63). Hasil analisis tes hasil belajar pada siklus I mencapai 86,77 % dengan perincian dari 15 siswa sebanyak 13 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 2 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil tes akhir siklus I ini dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan atau indikator keberhasilan.

Meskipun hasil belajar pada siklus I sudah memenuhi indikator keberhasilan, namun tetap diberikan tes hasil belajar pada siklus II. Hal ini untuk lebih menyakinkan lagi bahwa model pembelajaran take and give berbasis matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun data hasil belajar matematika pada siklus II dapat dilihat bahwa analisis tes hasil belajar pada siklus II mencapai 93,33 %, dengan perincian dari 15 siswa sebanyak 14 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 1 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil tes akhir siklus II ini dikatakan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Adapun perbandingan ratarata hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat bahwa siklus I Persentase yang diperoleh sebesar 86,77% melebihi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Pada siklus II meningkat sebesar 6,56% sehingga menjadi 93,33%. Peningkatan hasil belajar matematika disebabkan kesadaran diri siswa memahami arti sebuah pembelajaran sudah tumbuh dan dapat menerima pendapat atau masukan dari teman maupun guru. Peningkatan hasil belajar terjadi karena proses pembelajaran pada siklus Il dilakukan upaya-upaya memperbaiki target indikator kecerdasan intrapersonal dan hasil belajar yang belum tercapai pada siklus I setelah melakukan evaluasi pada akhir siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model pembelajaran take and give berbasis matematika realistik yang dilakukan di kelas VII A SMP Darma Bakti Punggur semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa dan hasil belajar matematika siswa.

**4. Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give.**

Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain penelitian kelompok kontrol non-ekivalen. Sampel yang digunakan dalam desain penelitian ini berupa dua kelompok yang serupa setiap sampel mendapatkan pretes dan postes. Salah satu kelompok disebut kelas kontrol adalah kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan atau tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give. Sedangkan kelompok lainnya disebut kelas eksperimen adalah kelompok yang mendapatkan perlakuan atau menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give.Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Dayeuhkolot. Sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan cara kelompok kontrol non-ekuivalen yang termasuk pada jenis kuasi eksperimen yaitu subjek tidak dikelompokkan secara acak, tetapi peneliti menerima keadaan subjek seadanya dari pihak sekolah.

Dari hasil penelitian diatas, dapat dilihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis. Untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give terhadap peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa SMA, terdapat dua sub hipotesis.

Hipotesis penelitian pertama menyatakan terdapat peningkatan kemampuan penalaran matematis Siswa SMA dengan menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give. Hipotesis ini diterima dengan melihat perbandingan yang lebih baik Antara pretes dan postes kelas eksperimen, sedangkan yang kedua terdapat Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis siswa SMA dengan pembelajaran Model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional. Hipotesis ini di terima, melihat hasil pengolahan yang menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata indeks gain kelas yang menerapkan pembelajaran Model kooperatif tipe Take and Give sebesar 0,82 dengan kelas yang menerapkan Model konvensional sebesar 0,51 dan peningkatan yang lebih baik juga pada kemampuan penalaran matematis siswa yang kelompok tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give telah berjalan maksimal sesuai dengan RPP. Penelitian yang berperan sebagai guru dapat mengefisienkan waktu dalam membimbing siswa, juga memberikan perhatian kepada siswa secara merata. Dilihat dari terlaksananya kegiatan siswa pada pedoman observasi, dapat disimpulkan siswa antusias mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give sehingga kemampuan penalaran matematis siswa lebih meningkat, dibanding siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

**5. Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Take And Give**

Pengolahan data dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematik antara kelompok yang mendapatkan pembelajaran take and give dan pembelajaran ceramah biasa. Seluruh data yang didapatkan, yang bersumber dari hasil pretest dan hasil posttest. diketahui bahwa penelitian diikuti oleh 50 orang mahasiswa yang terbagi ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dilihat dari segi rerata pretest, kelompok kontrol mencapai nilai sebesar 34,32, sedangkan kelompok eksperimen mencapai nilai sebesar 33,96. Dari segi rerata, tampak terdapat selisih sebesar 0,36. Selisih tersebut sangat kecil sehingga jika dilihat dari segi rerata maka diketahui bahwa tampak kemampuan komunikasi matematik kelompok kontrol pada awalnya tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok eksperimen.

Uji normalitas menjadi pengujian pertama terhadap data hasil pretest. Uji yang digunakan yaitu uji Shapiro-wilk, hasil dari pengujian normalitas kelompok kontrol yaitu 0,394, dan nilai signifikansi (Sig.) kelompok eksperimen yaitu 0,065. Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa nilai α sebesar 0,05 lebih kecil dibandingkan nilai Sig. kedua kelompok atau dapat ditulis sig > 0,05 sehingga baik data kelompok kontrol maupun eksperimen, keduanya memiliki distribusi normal.

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa skor pretest kemampuan komunikasi matematik dengan taraf kepercayan 95% pada kelompok kontrol berdistribusi normal, begitu juga pada kelompok eksperimen. Selanjutnya, karena distribusi data semua kelompok normal, maka pengujian dilanjutkan dengan uji Levene untuk menguji homogenitas. Berdasarkan hasil pengujian homogenitas, diketahui sig. untuk uji Levene bernilai 0,166. Nilai 0,166 lebih dari α = 0,05 atau nilai sig > 0,05. Akibatnya kedua kelompok homogen, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kehomogenan varians pada skor pretest kemampuan komunikasi matematik kedua kelompok memenuhi syarat kenormalan distribusi dan homogenitas, pengujian statistik diakhiri dengan uji-t.

Untuk uji-t bernilai 0,935. Nilai 0,935 lebih dari α = 0,05 atau nilai sig > 0,05. Akibatnya H0 diterima (sesuai dengan kriteria pengujian yang digunakan) sehingga rerata skor pretes kemampuan komunikasi matematik tidak berbeda secara signifikan antara mahasiswa pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan awal komunikasi matematik mahasiswa pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol, pada tingkat kepercayaan 95%.

Pengujian normalitas menjadi pengujian pertama yang juga dikenakan terhadap data hasil posttest. Pengujian yg digunakan yaitu Shapiro-wilk nilai signifikansi (dalam tabel yaitu Sig.) kelompok kontrol yaitu 0,479, dan nilai signifikansi (Sig.) kelompok eksperimen yaitu 0,001. Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa nilai α = 0,05 kurang dari nilai Sig. kelompok kontrol atau dapat ditulis sig > 0,05 sehingga data kelompok kontrol memiliki distribusi normal. Akan tetapi, nilai sig. kelompok eksperimen lebih kecil dari α = 0,05 atau sig < 0,05, sehingga data kelompok eksperimen berdistribusi tidak normal.

Dari data tersebut tampak bahwa salah satu data mempunyai distribusi tidak normal, yang mengharukan pengujian selanjutnya menggunaka uji Mann-Whitney bahwa nilai signifikansi atau tertera (Sig. 2- tailed) yaitu bernilai 0,001 atau bernilai 0,0005 untuk Sig. 1-tailed. Nilai tersebut kurang dari α = 0,05 atau sig < 0,05. Akibatnya, H0 ditolak (sesuai kriteria pengujian) sehingga kemampuan akhir komunikasi matematik kelompok kontro mengalami perbedaan yang signifikan dengan kelompok eksperimen. Dari uraian data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematik mahasiswa dengan penggunaan pembelajaran Take and Give lebih baik daripada pembandingnya, yaitu mahasiswa dengan dengan menggunakan pembelajaran ceramah biasa, pada tingkat kepercayaan 95%.

**6. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru**

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 21 Pekanbaru. Mata pelajaran yang diteliti adalah matematika. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 40 orang siswa.

Dari hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong tinggidengan skor 124, dengan rata-rata persentase 6 indikator motivasi belajar sebesar 51.7%. sedangkan pada siklus II mencapai skor 187 (dalam kriteria tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 77.9%. Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti dijelaskan dalam siklus I, seperti beberapa aspek yang telah dikemukakan sebelumnya.Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe Take and Givepada siklus II tersebut, motivasi belajar pada siklus II meningkat sebanyak 63 poin dan persentase rata-rata 6 indikator motivasi belajar meningkat sebesar 26.3%.

Berkaitan dengan hasil pegamatan ini lebih jauh dapat dijelaskan dalam mengungkapkan idenya atau bertanya siswa sudah berani walupun belum sepenuhnya benar. untuk membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, walaupun belum terjadi pada seluruh siswa. Suasana pembelajaran masih kurang berkembang, sehingga siswa kurang memiliki kebebasan dalam bekerjasama. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti.

Dengan kata lain peningkatan pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I pada indikator pertama sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 20%, pada indikator kedua sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 22.5%, pada indikator ketiga sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 27.5%, pada indikator keempat sebanyak 8 orang siswa atau sebesar20%, pada indikator kelima sebanyak 12 orang siswa atau sebesar 30%, dan pada indikator keenam sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 37.5%.

Kelemahan-kelemahan penerapan pada siklus I tersebut setelah diperbaiki pada siklus II dan mencapai tingkat sempurnaternyata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui perbaikan proses pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe Take and Givepada siklus II tersebut, motivasi belajar siklus II mencapai skor 187 (dalam kriteria sangat tinggi), dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk indikator motivasi belajar (6 indikator) sebesar 77.9%.

Meningkatnya motivasi belajar siswa pada siklus II dibandingkan pada siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dari sebelumnya ke siklus I dan kesiklus II menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipeTake and Givedapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017.

Pada jurnal ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode cooperative learningtipe Take and Give dapat meningkatkan Motivasi belajar matematika siswa kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru. Keberhasilan ini disebabkan dengan penerapanmetode Cooperative learningTipe Take and Givemenimbulkaninteraksi yang bersifat terbuka dan langsung di antara sesama siswa, memberikan kepada para siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain sehingga siswa lebih banyak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

**7. Analisis Keefektifan Strategi Pembelajaran True Or False Dan Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa Kelas XI SMA Negeri 1 Alalak**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang mana bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran aktif dalam suatu kegiatan belajar mengajar di kelas terhadap perbedaan hasil belajar siswa. hasilnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar siswa antara pembelajaran aktif dengan menggunakan strategi True or Falsedibandingkan dengan pembelajaran aktif menggunakan strategi Indek Card Macth pada materi asam basa. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IA di SMA Negeri 1 Alalak. Pada penelitian ini kelas XI IA-2 sebagaikelaseksperimen I dankelas XI IA-3 sebagai kelas eksperimen II.

Setelah pengujian validitas butir soal menggunakan AnatesV4, soal tersebut menjadi 11 soal yang valid dan dapat digunakan , dan dari 11 soal yang dapat digunakan ini, akan di jadikan soal Pre-test dan Post-test siswa. Pengujian reliabilitas butir soal menggunakan AnatestV4. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai tes sebesar 0,281 berada pada kategori rendah. Pada pengujian ini ada 1 soal yang valid tetapi tidak reliabel maka soal umtuk diuji adalah 10 saja.

Berdasarkan hasil analisis dari 35 butir soal diperoleh 8 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sangat mudah, 8 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah, 5 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, 8 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sukar, dan 6 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sangat sukar.

Hasil analisis dari uji daya pembeda butir tes diperoleh 16 butir yang berkualifikasi jelek, 9 butir yang berkualifikasi cukup, 5 butir yang berkualifikasi baik, dan 5 butir yang harus di buang (daftar lengkap dapat dilihat pada lampiran). Dari hasil uji coba yang dilakukan, dapat disimpulkan dari 35 item soal uji coba, hanya dipilih 10 item soal yang memenuhi syarat uji dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian yaitu soal nomor 1, 3, 6, 9, 13, 16, 20, 28, 29, dan 30. Data hasil belajar dianalisis untuk mengetahui perbandingan penerapan yang digunakan. Data hasil belajar diperoleh dari selisih nilai dari pretest dan posttest siswa kelas XI IA.

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji liliefors dengan aplikasi spss, diperoleh nilai signifikan hasil belajar kelas eksperimen I adalah 0,007. Hal ini berarti, nilai signifikan kelas eksperimen I lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen I berdistribusi tidak normal.Sedangkan, nilai signifikan hasil belajar kelompok eksperimen II adalah 0,033. Hal ini berarti nilai signifikan kelas eksperimen II lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal.

Uji normalitas dilakukan pada hasil posttest pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Diperoleh nilai signifikan hasil belajar kelas eksperimen I adalah 0,007. Hal ini berarti, nilai signifikan kelas eksperimen I lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen I berdistribusi tidak normal.Sedangkan, nilai signifikan hasil belajar kelompok eksperimen II adalah 0,033. Hal ini berarti nilai signifikan kelas eksperimen II lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal.

Hasil posttest kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama atau tidak. Hasil uji homogenitas untuk kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II diketahui bahwa data homogenitas semua kelas eksperimen I dan eksperimen II nilai signifikasi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar kimia pada kelas tersebut memiliki data yang homogen.

Berdasarkan data di atas nilai sig nilai eksperimen I 0,003 < 0,005, hal ini menunjukkan bahwa H0 di tolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan data nilai pretest dan nilai posttest dari kelas eksperimen I. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikan pembelajaran sebelum dan sesudah digunakannya strategi true or false.

Berdasarkan nilai sig nilai eksperimen I 0,035 < 0,005, hal ini menunjukkan bahwa H0 di tolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan data nilai pretest dan nilai posttest dari kelas eksperimen II. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikan pembelajaran sebelum dan sesudah digunakannya strategi take and give.

Hasil uji N-Gain dimana kelas eksperimen I lebih tinggi dibanding dengan eksperimen II. Berdasarkan dari hasil penelitian diperoleh bahwa ratarata N-Gain kedua kelas berada kualifikasi sedang (kelas eksperimen I) dan rendah (kelas eksperimen II). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh strategi true or false dan take and give terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Alalak tahun ajaran 2016/2017.

**8. Penerapan Model Pembelajaran Take and Give untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Hal yang dilakukan pertama pada uji instrument yaitu uji validitas. Uji validitas dilakukan agar mengetahui apakah Angket tersebut valid atau Pada uji validitas ini peneliti menggunakan uji product moment pearson dengan taraf signifikan 0,05 dengan jumlah responden atau n = 28 jadi rtabel sebesar 0,404. Kriteria Uji jika rhitung > rtabel maka butir soal tersebut dinyatakan valid. Pada angket data awal peneliti membuat 18 angket dan ketika di uji validitas setiap butir soal menggunakan uji product moment pearson ada dari 18 semuanya valid.

Selanjutnya setelah uji validitas, maka selanjutnya uji reliabilitas instrumen. Uji realibitas di lakukan untuk mengetahui apakah butir soal instrumen yang akan di gunakan tersebut reliab (konsisten) atau tidak. Soal yang di uji reliabilitas dalam hal ini yaitu dengan mengunakan rumus Alpha Coronbach, penghitungan ini peneliti lakukan secara Ms. Excel. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa nilai reliabitas instrumen yaitu 0,70.

Berdasarkan hasil penelitian pertama dengan penerapan model pembelajaran Take and Give, pada penarikan skor motivasi belajar siswa yang diubah menjadi nilai motivasi belajar siswa yang pertama diberikan angket sebanyak 18 butir pernyataan yang telah dirumuskan sesuai dengan indikator motivasi belajar, yang terdiri dari 3 butir soal mewakili setiap indikator motivasi belajar. Dengan jumlah skor perindikator soal adalah 15 (3 butir) dengan nilai total 90 dikategorikan menjadi kategori rendah.

Hasil penelitian kedua dengan penerapan model pembelajaran Take and Give, pada penarikan skor motivasi belajar siswa yang diubah menjadi nilai motivasi belajar siswa yang kedua diberikan angket sebanyak 18 butir pernyataan yang telah dirumuskan sesuai dengan indikator motivasi belajar, yang terdiri dari 3 butir soal mewakili setiap indikator motivasi belajar. Dengan jumlah skor perindikator soal adalah 15 (3 butir) dengan nilai total 90 dikategorikan menjadi kategori sedang.

Hasil penelitian ketiga dengan penerapan model pembelajaran Take and Give, pada penarikan skor motivasi belajar siswa yang diubah menjadi nilai motivasi belajar siswa yang ketiga diberikan angket sebanyak 18 butir pernyataan yang telah dirumuskan sesuai dengan indikator motivasi belajar, yang terdiri dari 3 butir soal mewakili setiap indikator motivasi belajar. Dengan jumlah skor perindikator soal adalah 15 (3 butir) dengan nilai total 90 dikategorikan menjadi kategori tinggi.

Berdasarkan grafik rata-rata persentase skor motivasi dari tahap 1, tahap 2 dan tahap 3 dengan penerapan model Kooperatif Teknik Take and Give diatas dapat dilihat bahwa hasil dari rata-rata persentase skor motivasi dari tahap pertama sampai dengan tahap ketiga mengalami penurunan dan juga kenaikan disetiap tahapnya. Dari tahap pertama ke tahap kedua mengalami penurunan sebesar 21,11% dari hasil tes pertama 67,77% ke hasil tes kedua 46,66%, dan dari tahap kedua ke tahap ketiga mengalami kenaikan sebesar 24,44% dari hasil tes kedua 46,66% ke hasil tes ketiga 71,11%. Dengan demikian dapat disimbulkan bahwa penggunaan Model Kooperatif Teknik Take and Give ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan data hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif Teknik Take and Give pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas eksperimen di SMP Negeri 6 Bandar Lampung bahwa ada penurunan dan ada peningkatan motivasi belajar yang di dapat siswa pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama dari 87 siswa yang telah diberi perlakuan dan disebarkan angket, di peroleh persentase sekor rata-rata pada pertemuan pertama (67,77%), kedua (46,66%) dan pertemuan ketiga memperoleh (71,11%). Dari tahap pertama ke tahap kedua mengalami penurunan sebesar 21,11% dari hasil tes pertama 67,77% ke hasil tes kedua 46,66%, namun dari tahap kedua ke tahap ketiga mengalami kenaikan kembali sebesar 24,44% dari hasil tes kedua 46,66% ke hasil tes ketiga 71,11%. Hal ini didukung karena model pembelajaran Kooperatif Teknik Take and Give adalah aktivitas belajar siswa untuk melatih siswa berpikir secara cepat dalam menghafalkan materi dengan kalimatnya sendiri dan bertumpu pada kemampuan siswa, yang mempunyai kemampuan berbeda-beda disetiap siswa dan merekapun saling bersaing sehat untuk mempelajari dan mengingat materi, dengan itu model ini dapat meingkatkan motivasi para siswa.

Dengan demikian dapat simpulkan bahwa penerapan model Kooperatif Teknik Take and Give dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, dengan pengertian bahwa model Kooperatif Teknik Take and Give ini memberikan manfaat yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berarti semakin maksimal penggunaan model pembelajaran Kooperatif Teknik Take and Give maka akan semakin baik dalam meningkatkan motivasi belajar.

**9. Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi. Quasi eksperimenntal atau eksperimen semu adalah jenis penelitian yang melibatkan penggunaan kelompok subjek secara utuh dalam eksperimen yang secara alami sudah terbentuk dalam kelas dari pada menentukan subjek secara random untuk perlakuan eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian untuk data post-test diperoleh bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen dengan pembelajaran menggunakan model take and give lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran fisika dengan menggunakan model take and give dalam kegiatan belajar mengajar membuat siswa dapat mengikuti program pembelajaran dengan santai, lebih banyak bertanya kepada teman, tanggung jawab dengan materi yang akan disampaikan kepada teman lainnya dibandingkan dengan kelas yang tidak diajarkan menggunakan model take and give.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan vektor di kelas kontrol maupun eksperimen sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar, skor makimal yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah 100 jika siswa menjawab semua soal dengan benar, dengan skor maksimal persoalnya 10 untuk soal nomor 1-6 dan skor maksimal 20 untuk soal nomor 7 dan 8, untuk soal yang tidak bisa dijawab oleh siswa diberikan skor 1 dan skor 2 untuk jawaban yang dijawab salah ataupun dijawab hanya setengah saja oleh siswa. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan model take and give siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran karena mereka secara berulang akan menyampaikan materi yang didapat kepada teman lainnya jadi mereka akan lebih dalam mengingat materi yang dipelajari pada hari itu.

Siswa pada kelas kontrol yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran take and give lebih cenderung menerima materi pelajaran apa adanya, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Setelah guru menjelaskan, mereka mencatat materi yang dituliskan di papan, pada saat guru menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti, mereka tidak menanggapi karena mereka cenderung menerima informasi dari guru saja sehingga tidak tahu apa yang harus ditanyakan. Sementara keadaan sebaliknya terjadi pada kelas eksperimen, dari penggunaan model pembelajaran take and give pada penelitian ini ada kelemahan yang dihadapi pada saat penelitian yaitu, siswa kerap memanfaatkan waktu untuk bermain pada saat poses diskusi dalam menyampaikan materi, untuk mengatasi hal tersebut sebelum proses diskusi dalam penyampian materi kepada teman lainnya berlangsung guru akan membacakan peraturan dan tugas materi yang akan disampaikan kepada teman lain, guru juga harus mengawasi pada saat proses diskusi berlangsung agar suasana diskusi bisa terkontrol dengan baik.

Diharapkan model pembelajaran take and give ini dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu model pembelajaran disamping model-modl pembelajaran yang lain, Karena sebagai seorang guru kita dituntut untuk berinovsi termasuk mampu memilih model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran take and give terhadap hasil belajar fisika pokok bahasan vektor siswa kelas X Mipa 2 dan X Mipa 3 semester ganjil SMAN 1 Madapangga Tahun pelajaran 2018/2019 dengan adanya peningkatan nilai setelah diberikan perlakuan dengan nilai rata-rata pre-test 36,6 dan nilai rata-rata post-test 80,41 pada kelas eksperimen, sedangkan nilai rata-rata pre-test pada kelas kontrol yaitu 36,53 dan nilai rata-rata post-test 65,47.

**10. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give.**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, dimana masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Alur PTK dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mctaggart.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP dengan pembelajaran kooperatif tipe take and give terkategori baik dengan keterlaksanaan sebesar 80,83% pada siklus I, sangat baik dengan 84,16% pada siklus II, dan 86,67% pada siklus III. Dari data yang diperoleh tersebut terlihat bahwa ada peningkatan disetiap siklusnya.

Namun secara keseluruhan, ratarata keterampilan sosial siswa yang tercapai pada siklus I ini sebesar 78,1% dengan kategori baik. Artinya secara keseluruhan siswa sudah cukup bagus dalam melaksanakan aspek-aspek keterampilan sosial yang diamati walaupun ada sebagian yang masih kurang. Pada siklus II, persentase yang didapatkan siswa pada aspek yang pertama berkomunikasi/berinteraksi dengan baik sebesar 80,00%, menjadi pendengar yang baik mendapatkan 77,50%, dan untuk aspek menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 85,00% dan 87,50%. Secara keseluruhan keterampilan sosial siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I dengan memperoleh persentase sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pada aspek menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan sudah terlihat ada kemajuan dari siklus sebelumnya, walaupun pada aspek berkomunikasi/ berinteraksi dengan baik dan menjadi pendengar yang baik masih dirasakan kurang maksimal dalam melaksanakannya.

Berdasarkan hasil analisis data pengamatan terhadap keterampilan sosial siswa, terlihat adanya peningkatan yang terjadi di setiap siklusnya. Peningkatan tersebut yakni dari 78,1% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III menjadi 91,2%.

Setelah peneliti melakukan perhitungan hasil THB siswa untuk siklus I ternyata ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal masih jauh di bawah 70% yang merupakan standar ketuntasan, dengan kata lain dapat dikatakan hasil belajar siswa pada siklus ini masih tidak tuntas secara klasikal.

Pada siklus II, diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 74,07%. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah SKM sudah sedikit berkurang, sehingga ada 7 orang siswa saja yang nilainya belum mencukupi atau tidak tuntas, sedangkan 20 orang siswa lainnya telah dinyatakan tuntas karena nilainya sudah memenuhi standar minimal.

Selanjutnya untuk siklus III, ketuntasan hasil belajar siswa semakin meningkat. Siswa yang dinyatakan tuntas dalam hasil belajarnya sudah mencapai 24 orang siswa dan hanya 3 orang siswa yang masih tidak tuntas. Dengan demikian, secara klasikal diperoleh ketuntasan sebesar 88,89%.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe take and give efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A MTs Negeri 1 Pelaihari pada pokok bahasan pemantulan cahaya, yang didukung oleh hasil temuan sebagai berikut:

* Keterlaksanaan RPP dalam pembelajaran kooperatif tipe take and give meningkat setiap siklus. Kategori yang dicapai pada siklus I adalah baik dengan 80,83%, pada siklus II sebesar 84,16% dan siklus III sebesar 86,67%, dimana masingmasing mendapatkan kategori sangat baik.
* Keterampilan sosial siswa yang terjadi selama proses pembelajaran mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada siklus I diperoleh 78,1% dengan kategori baik, kemudian pada siklus II diperoleh 82,5% dengan kategori sangat baik, dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 91,2% dengan kategori sangat baik.
* Hasil belajar kognitif siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe take and give meningkat yaitu pada siklus I diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 48,15% (tidak tuntas), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 74,07% (tuntas) dan meningkat lagi pada siklus III hingga mencapai 88,89% (tuntas). (4)Minat siswa terhadap proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe take and give secara keseluruhan mendapatkan 81,89% dengan kategori sangat berminat, karena persentase minat siswa pada dimensi ketertarikan mencapai 84,44%, perhatian sebesar 78,89%, dan keterlibatan sebesar 81,90%.

**4.2. Pembahasan dan Temuan**

**4.2.1. Pembahasan**

Dari 10 jurnal yang peneliti ambil sebagai bahan atau sumber data dalam peneltian ini, dapat dilihat bahwa 10 judul jurnal itu semua membahas tentang pemakaian atau penerapan model pembelajaran kooperatif tipe take and give dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Meskipun diterapkan pada mata pelajaran yang berbeda, namun hasil dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe take and give ini sama. Dari semua jurnal yang peneliti ambil, dalam peneltian tersebut ada yang memilki 1 siklus, ada yang 2 siklus dan bahkan ada yang 3 siklus.

Hal ini disebabkan oleh tempat penelitian yang berbeda, maksudnya adalah dalam setiap jurnal peneltian dilaksanakan di sekolah yang berbeda dan kota yang berbeda. Setiap siswa memliki kemampuan dan cara menerima pembelajaran yang berbeda pula. Itulah hal yang menyebabkan perbedaan siklus dalam melakukan peneltian tersebut. Jika siklus pertama peneltian yang dilakukan masih belum ada perubahan terhadap hasil belajar siswa, maka peneliti harus melanjutkan pada siklus kedua. Dengan cara memperbaiki penyampaian mata pelajaran dan pemakaian serta langkah-langkah model pembelajaran yang dipakai yaitu model pembelajaran kooperatif tipe take and give secara tepat. Jika hasil belajarnya sudah ada peningkatan dan perubahan maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe take and give dengan menggunakan langkah-langkahnya secara tepat sudah berhasil diterapkan dalam pembelajaran dikelas.

Selain itu, tahapan dalam penelitian yang terdapat dalam 10 jurnal ini juga tidak semuanya sama, karena setiap peneltian dalam jurnal tersebut memakai metode peneltian yang berbeda.

Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe take and give dalam pembelajaran dikelas yaitu siswa menjadi lebih aktif dan saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil peneltian dalam 10 jurnal yang peneliti ambil sebagai sumber data. Terlihat bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe take and give ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan mereka saling bertukar informasi satu sama lain. Dalam hal ini siswa juga dapat lebih mengerti untuk menerima pembelajaran, karena dengan cara mereka memahami pembelajaran tersebut dan memberitahukan atau menginformasikan pengetahuan yang telah mereka dapat kepada temen-temannya yang lain. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran koopertaif tipe take and give dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan tidak sepenuhnya bergantung atau mengikut pada RPP, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan malah lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Namun, model pembelajaran kooperatif tipe take and give ini juga memiliki kekurangan. Salah satunya adalah dalam pembelajaran yang menggunakan model ini terkadang kurang kondusif atau masih dikatakan tidak berjalan dengan tenang dalam pembelajarannya dikelas. Hal ini disebabkan oleh pembagian kelompok yang tidak sesuai, misalkan siswa yang dimasukkan dalam satu kelompok tersebut adalah teman dekat. Sehingga saat pembelajaran berlangsung dan siswa saling bertukar informasi, ada beberapa kelompok yang tidak melaksanakannya dan mereka lebih memilih untuk duduk dan bercerita di meja mereka. Oleh sebab itu, usahakan dalam pembagian kelompok guru tidak salah memilih teman sekelompoknya. Jadi kesimpulan dalam pembahasan ini yaitu dapat dilihat bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe take and give dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

**4.2.2. Temuan**

Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data dari beberapa jurnal yang peneliti ambil sebagai sumber data dalam peneltian ini. Dari beberapa jurnal yang peneliti ambil , setiap jurnal memliki tempat dan waktu pelaksaan penelitian yang berbeda. Begitu juga dengan temuan yang ada didalam jurnal tersebut juga pasti berbeda. Ada yang berbentuk tabel dan ada juga yang berbentuk sebuah dokumentasi seperti foto.

1. **Implementasi Pembelajaran Kooperatif Take And Give Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Retensi Siswa SMP Negeri 01 Arjasa**

**Tabel 4.1**

**Presentase Prasiklus dan siklus I**

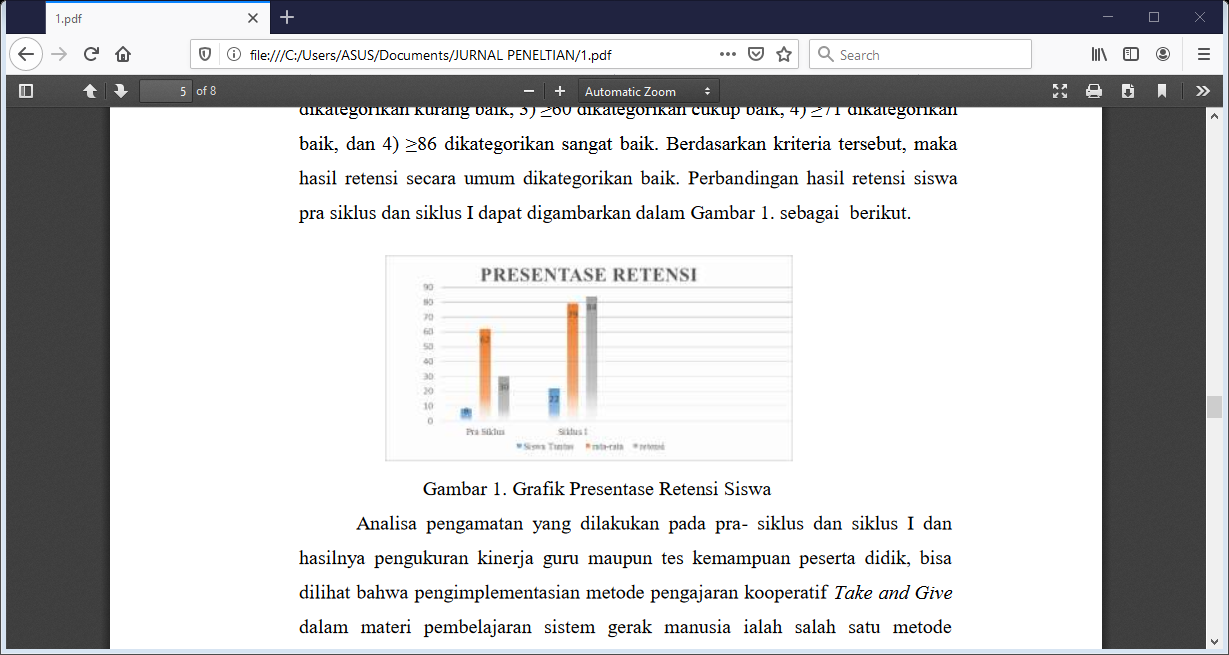
|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Jumlah peserta didik | Jumlah tuntas | Rata-rata | presentase | Ketuntasan klasikal |
| Prasiklus | 26 | 8 | 62 | 62% | 30% |
| Siklus 1 | 27 | 22 | 79 | 79% | 84% |

Menurut hasil data pelaksanaan penelitian dari pra-siklus sampai siklus I terdapat peningkatan kemampuan retensi siswa yaitu jumlah peserta didik yang tuntas dari 8 menjadi 22 peserta didik dengan presentase 79% dan ketuntasan klasikal 84%. Hasil yang sudah didapatkan sudah layak dengan harapan peneliti. Menurut analisa pra-siklus ke siklus I ternyata model pembelajaran kooperatif Take and Give dapat meningkatkan retensi siswa dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang dilakukan guru juga meningkat. Pra-siklus menunjukkan belum menggunakan langkah metode pengajajaran kooperatif Take and Give.

Berdasarkan observasi pembelajaran pra siklus, ditemukan kendala yang menghambat retensi siswa diantaranya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan menggunakan model pembelajaran konvensional, suasana pembelajaran yang monoton dan lain sebagainya sehinga menyebabkan murid merasa jenuh dan pasif, tidak terangsang atau termotivasi untuk lebih aktif dalam belajar. Sehingga dapat diperoleh keterangan bahwa sebagian besar siswa menemui kesulitan dalam pelajaran IPA. Mereka sulit untuk mengingat materi yang disampaikan.

Jika dilihat dari ketuntasan klasikal pada prasiklus, hasil retensi siswa belum dapat dikatakan berhasil. Sebab pada pra siklus ketuntasan klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal SMP Negeri 01 Arjasa pada pelajaran IPA kelas VIII yaitu hanya mencapai 30%. Maka dilakukan dengan siklus I. Saat pengajaran siklus I, guru membetulkan kekurangan yang terjadi pada pra siklus . Tampak dari model pembelajaran yang diterapkan lebih bagus dan menarik bagi siswa.

Pengajaran siklus I ini lebih menekankan pada efektivitas model pembelajaran kooperatif Take and Give dalam meningkatkan retensi siswa, terlihat dari hasil yang ditempuh peserta didik juga meningkat dari tiap aspek belajar dalam meningkatkan retensi siswa. Berdasarkan pengamatan kepada peserta didik setelah mengimplementasikan metode pengajaran kooperatif Take and Give memperlihatkan retensi siswa mengalami perubahan yang baik. Pelaksanaan siklus I diperoleh retensi siswa dilihat dari ketuntasan klasikal pada pembelajaran sistem gerak manusia menggunakan metode pengajaran kooperatif Take and Give mencapai 84%.



Gambar 4.1. Grafik Presentase Retensi Siswa

Analisa pengamatan yang dilakukan pada pra- siklus dan siklus I dan hasilnya pengukuran kinerja guru maupun tes kemampuan peserta didik, bisa dilihat bahwa pengimplementasian metode pengajaran kooperatif Take and Give dalam materi pembelajaran sistem gerak manusia ialah salah satu metode pengajaran yang efektif dipakai dalam langkah pengajaran dikelas. Menurut pengamatan dilapangan, terlihat bahwa peserta didik bisa bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari pada kartu Take and Give, peserta didik juga lebih aktif dan lebih nyaman melaksanakan diskusi dikelas bersama teman-temannya hingga proses pengajaran bisa berjalan dengan lancar. Adanya model pembelajaran ini telah mampu meningkatkan retensi siswa.

Peningkatan retensi siswa terjadi karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang berlangsung, karena semua siswa memiliki bahan yang dapat dikomunikasikan kepada teman sekelompoknya dan kelompok lain.

1. **Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan.**

**Tabel 4.2**

**Deskriptif data Tes Awal (Pretest) Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Statistika Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Angkola Selatan**

|  |  |
| --- | --- |
| N Valid | 70 |
| Missing | 0 |
| Mean | 55.9571 |
| Median | 56.5000 |
| Mode | 41.00a |
| Std. Deviation | 1.11854E1 |
| Minimum | 38.00 |
| Maximum | 74.00 |

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 55,95, nilai tengah (median) sebesar 56,50 dan nilai modusnya sebesar 41,0. Berdasarkan perhitungan yang telah disesuaikan dengan skala dan tabel klasifikasi pada tabel yang digunakan pada penelitian ini, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) 55,95 dan nilai tengah (median) 56,50 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 41,0.

**Tabel 4.3**

**Deskriptif data Tes Akhir (Postest) Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Statistika Di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan**.

|  |  |
| --- | --- |
| N Valid | 70 |
| Missing | 0 |
| Mean | 73.5000 |
| Median | 74.5000 |
| Mode | 79.00 |
| Std. Deviation | 7.05619 |
| Maximum | 83.00 |

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 73,50, nilai tengah (median) sebesar 74,50, dan nilai modusnya sebesar 79, maka nilai berada pada kategori “baik” Artinya nilai yang dicapai siswa sudah mencapai kategori baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

**Tabel 4.4**

**Capaian Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa PadaMateri Statistika di Kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Capaian** | **Kelas Eksperimen** | | | |
| **Pretest** | | **Postest** | |
| **Jumlah** | **Persentase** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Sangat tinggi | 0 | 0,00 | 9 | 12,85 |
| Tinggi | 6 | 8,57 | 38 | 54,28 |
| Sedang | 21 | 30,00 | 18 | 25,71 |
| Rendah | 17 | 24,28 | 3 | 4,28 |
| Sangat Rendah | 26 | 37,14 | 1 | 1,42 |

Selanjutnya akan dianalisis ketuntasan tujuan pembelajaran secara individu dan klasikal. Ketuntasan tujuan pembelajaran secara individu diperoleh apabila siswa mendapatkan nilai 75, (≥ 75) dan ketuntasan klasikal diperoleh ketuntasan siswa menunjukkan persentase tuntas sebesar 80%, (≥ 80%)dengan adanya diperoleh ketuntasan siswa secara klasikal maka keefektifan kemampuan komunikasi matematika itu tercapai.

**Tabel 4.5**

**Ketuntasan Kemampuan Komunikasi Matematis Siwa Pada Materi statistika di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Ketuntasan** | **Kelas Eksperimen** | | | |
| **Pretest** | | **Postest** | |
| **Jumlah** | **Persentase** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Tuntas | 0 | 0,00 | 60 | 85,71 |
| Tidak Tuntas | 70 | 100,00 | 10 | 14,28 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi statistika di kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan tercapai.

**Tabel 4.6**

**Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Katagori Pengamatan** | **Persentase Aktivitas Dalam KBM** | | | | **Rata-rata** | **Kriteria Batasan Keefektivan (%)** |
| **I** | **II** | **III** | **IV** |
| Membaca/memahami (Buku/LAS) | 14,28 | 14,28 | 15,71 | 11,42 | 13,92 | 10% ≤ P ≤ 20% |
| Memperhatikan penjelasan Guru | 8,57 | 10 | 7,14 | 12,85 | 9,64 | 5% ≤ P ≤ 15% |
| Menyelesaikan masalah | 17,14 | 15,71 | 20 | 20 | 18,21 | 10% ≤ P ≤ 20% |
| Mengajukan Pertanyaan | 8,57 | 10 | 7,14 | 5,71 | 7,85 | 0% ≤ P ≤ 10% |
| Diskusi antara sesama siswa | 15,71 | 14,28 | 14,28 | 20 | 16,06 | 15% ≤ P ≤ 25% |
| Diskusi antara siswa dengan guru | 2,85 | 4,28 | 5,71 | 5,71 | 4,63 | 0% ≤ P ≤ 10% |
| Memperagakan hasil/menyampaikan pendapat/ide | 7,14 | 8,57 | 5,71 | 10 | 7,85 | 5% ≤ P ≤ 15% |
| Mencatat hal-hal yang relevan dengan kegiatan pembelajaran | 4,28 | 5,71 | 7,14 | 2,85 | 4,99 | 0% ≤ P ≤ 10% |
| Membuat kesimpulan | 4,28 | 2,85 | 5,71 | 1,24 | 3,56 | 0% ≤ P ≤ 10% |
| Portofolio (menyelesaikan PR dan Hasil Karya) | 7,14 | 8,57 | 7,14 | 10 | 8,21 | 5% ≤ P ≤ 15% |
|  | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 |  |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah memenuhi kriteria atau tercapai.

**Tabel 4.7**

**Angket Respons Siswa Terhadap Kemampuankomunikasi Matematis Siswa**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Jumlah** | | **Persentase** | |
| 1. | Bagaimana perasaanmu terhadap komponen | Senang | Tidak Senang | Senang | Tidak Senang |
| 1. Materi pelajaran | 70 | 0 | 100,00 | 0,00 |
| 1. Buku siswa | 70 | 0 | 100,00 | 0,00 |
| 1. LAS | 70 |  | 100,00 | 0,00 |
| 1. Suasana belajar dikelas | 68 | 2 | 97,14 | 2,85 |
| 1. Cara guru mengajar | 70 | 0 | 100,00 | 0,00 |
| 2. | Bagaimana pendapatmu terhadap komponen | Suka | Tidak suka | Suka | Tidak suka |
| 1. Materi pelajaran | 68 | 2 | 97,14 | 2,85 |
| 1. Buku siswa | 67 | 3 | 95,71 | 4,28 |
| 1. LAS | 68 | 2 | 97,14 | 4,28 |
| 1. Suasana belajar dikelas | 70 | 0 | 100,00 | 0,00 |
| 1. Cara guru mengajar | 68 | 2 | 97,14 | 4,28 |
| **Rata-rata** | **68,2** | **1,8** | **97,42** | **15,69** |
| 3. | Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya seperti yang telah kamu ikuti? | Berminat | Tidak Berminat | Berminat | Tidak Berminat |
| 70 | 0 | 100,00 | 0,00 |
| **Rata-rata** | **70** | **0** | **100,00** | **0,00** |
| 4. | Bagaimana pendapatmu tentang Las? | Paham/tertarik | Tidak paham/tertarik | Paham/tertarik | Tidak paham/tertarik |
| 1. Apakah kamu dapat memahami bahasa yang digunakan dalam LAS? | 65 | 5 | 92,85 | 11,42 |
| 1. Apakah kamu tertarik pada penampilan (tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak gambar) yang terdapat pada LAS? | 60 | 10 | 95,71 | 14,28 |
| **Rata-rata** | **62,5** | **7,5** | **94,28** | **12,85** |
| **Rata-rata Total** |  | **0,98** | **95,94** | **4,06** |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa respon siswa pada saat pembelajaran meningkat. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Take and Give terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa ditinjau dari capaian dan ketuntasan kemampuan komunikasi matematis siswa, aktivitas siswa dan respon siswa dapat terpenuhi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Selatan.

1. **Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Take And Give Berbasis Matematika Realistik**

Dalam jurnal ini peneliti menemukan beberapa tabel yang menunjukkan hasil dari tes yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe take and give terhadap hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang meliputi 4 langkah yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Materi yang disampaikan tentang aritmatika sosial.

**Tabel 4.8.**

**Data nilai ulangan tengah semester**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Keterangan** | **Frekuensi** | **(%)** |
| 1. | ≥ 63 | Tuntas | 3 | 16,7 |
| 2 | ˂ 63 | Tuntas | 15 | 83,3 |
| Jumlah | | | 18 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa 83,3% siswa kelas VIIA belum memenuhi KKM. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi yang telah disampaikan. Selanjutnya dilakukan pra-survei terhadap kecerdasan intrapersonal siswa. Ada 3 aspek yang digunakan untuk melihat kecerdasan intrapersonal yakni mengenali diri sendiri, mengetahui yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri.

**Tabel 4.9**

**Data awal kecerdasan intrapersonal siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Banyak siswa** | **Persentase** |
| 1. | Mengenali diri sendiri | 5 | 27,78% |
| 2. | Mengetahui yang diinginkan | 8 | 44,45% |
| 3. | Mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri | 5 | 27,78% |

Salah satu inovasi dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan hasil belajar matematika adalah memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menginterpretasikan suatu permasalahan ke dalam bentuk matematika dengan baik dan dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Inovasi pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan adalah model pembelajaran take and give berbasis matematika realistik karena pembelajaran tersebut menekankan keterkaitan antara materi dengan pengalaman sehari-hari.

**Tabel 4.10**

**Langkah-langkah penerapan model pembelajaran**

**take and give berbasis matematika realistic**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Langkah-langkah Pembelajaran** |
| 1. | Informasikan Kompetensi | a.Membuat kartu berisikan nama siswa, bahan belajar (sub materi) dan nama yang diberikan informasi, serta soal dalam masalah kehidupan sehari-hari siswa |
| b. Menyiapkan kelas dengan baik |
| 2. | Menyajikan Materi | Guru memberikan contoh atau masalah yang berkaitan dengan masalah kontekstual |
| 3. | Pemantapan Materi | a. Guru memberikan kartu untuk dikerjakan secara mandiri |
| b. Guru memberikan waktu berfikir untuk mengerjakan masalah-masalah yang ada dalam kartu |
| c. Siswa mempergunakan waktu yang telah diberikan guru untuk memikirkan penyelesain masalah yang ada |
| d. Siswa bergabung dengan pasangannya masing-masing dengan pengorganisasian dari guru yang telah ditetapkan sebelumnya |
| e. Siswa mempergunakan waktu yang telah diberikan guru untuk saling bertukar informasi mengenai masing-masing masalah yang telah diberikan serta memperbaiki masalah yang kurang tepat dengan pasangannya |
| f. Siswa membagikan informasi yang telah disampaikan oleh teman satu kelompok kepada kelompok lain dengan mencatat nama siswa lain didalam kartu yang telah diberikan, sampai semua siswa dapat saling menerima dan memberi materi masing-masing |
| 4. | Evaluasi | Guru mengevaluasi pemahaman siswa mengenai meteri dengan memberikan siswa sebuah pertanyaan yang ada pada kartu kelompok lain. |
| 5. | Refleks | Siswa bersama guru menyimpulkan materi |

**Tabel 4.11**

**Indikator keberhasilan kecerdasan intrapersonal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Target** |
| 1. | Mengenali diri sendiri | ≥ 82,13% |
| 2. | Mengetahui yang diinginkan | ≥ 82,13% |
| 3. | Mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri | ≥ 82,13% |

**Tabel 4.12**

**Data angket kecerdasan intrapersonal siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Persentase siklus I** | **Target** |
| 1. | Mengenali diri sendiri | 86,67% | ≥ 82,13% |
| 2. | Mengetahui yang diinginkan | 86,67% | ≥ 82,13% |
| 3. | Mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri | 80% | ≥ 82,13% |

Selanjutnya, oleh karena ada aspek kecerdasan intrapersonal yang belum memenuhi indikator keberhasilan maka dilakukan siklus II. Adapun data yang diperoleh dari angket pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.13**

**Data angket kecerdasan intrapersonal siklus II**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Persentase siklus I** | **Target** |
| 1. | Mengenali diri sendiri | 93,33% | ≥ 82,13% |
| 2. | Mengetahui yang diinginkan | 93,33% | ≥ 82,13% |
| 3. | Mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri | 93,33% | ≥ 82,13% |

Berdasarkan data pada Tabel 4.13, semua aspek kecerdasan intrapersonal sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Pada aspek mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri sudah mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai, indikator keberhasilan dapat dicapai karena kesadaran diri siswa dalam memahami arti sebuah pembelajaran sudah tumbuh dan dalam pembelajaran siswa sudah terfokus pada penjelasan guru.

**Tabel 4.14**

**Persentase hasil angket kecerdasan intrapersonal pada pra PTK, siklus I dan siklus II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang diamati** | **Pra PTK** | **Persentase siklus I** | **Persentase siklus II** | **Peningkatan** |
| 1. | Mengenali diri sendiri | 27,78% | 86,67% | 93,33% | 6,67% |
| 2 | Mengetahui yang diinginkan | 44,45% | 86,67% | 93,33% | 6,67% |
| 3. | Mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri | 27,78% | 80% | 93,33% | 13,33% |

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal anak dari sebelum tindakan sampai dengan siklus II menunjukkan peningkatan. Pada aspek mengenali diri sendiri pra penelitian 27,78 %, siklus I sebesar 86,67%, dan siklus II sebesar 93,33 %. Pada aspek Mengetahui yang diinginkan pra penelitian 44,45 %, siklus I sebesar 86,67%, dan siklus II sebesar 93,33 %. Pada aspek mengetahui apa yang penting dalam diri sendiri pra penelitian 27,78 %, siklus I sebesar dan siklus II sebesar 93,33 %. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan intrapersonal siswa dapat meningkat setelah diterapkan model pembelajaran take and give berbasis matematika realistik.

**Tabel 4.15.**

**Data hasil belajar matematika pada test siklus I**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Kriteria** | **Jumlah siswa** | **Persentase** |
| 1. | .≥ 63 | Tuntas | 13 | 86,77% |
| 2 | ˃ 63 | Tidak tuntas | 2 | 13,33% |
| Jumlah | | | 15 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.15, tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan soal diukur dari tingkat ketuntasan. Pada penelitian ini kriteria keberhasilan adalah ketuntasan hasil belajar siswa mencapai ≥85% di atas KKM (63). Hasil analisis tes hasil belajar pada siklus I mencapai 86,77 % dengan perincian dari 15 siswa sebanyak 13 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 2 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

**Tabel 4.16**

**Data hasil belajar matematika mengerjakan test siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Kriteria** | **Jumlah siswa** | **Persentase** |
| 1. | .≥ 63 | Tuntas | 14 | 93,33% |
| 2 | ˃ 63 | Tidak tuntas | 1 | 6,67% |
| Jumlah | | | 15 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.16, analisis tes hasil belajar pada siklus II mencapai 93,33 %, dengan perincian dari 15 siswa sebanyak 14 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 1 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

**Tabel 4.17**

**Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa siklus I dan siklus II**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Target** | **Siklus I** | **Siklus II** | **Peningkatan** |
| Ketuntasan hasil belajar | ≥ 85% | 86,77% | 93,33% | 6,56% |

Pada Tabel 4.17 tampak báhwa siklus I Persentase yang diperoleh sebesar 86,77% melebihi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Pada siklus II meningkat sebesar 6,56% sehingga menjadi 93,33%.

1. **Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give**

Dalam jurnal ini peneliti tidak menemukan sebuah temuan berupa tabel maupun dokumentasi lain. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain penelitian kelompok kontrol non-ekivalen. Sampel yang digunakan dalam desain penelitian ini berupa dua kelompok yang serupa setiap sampel mendapatkan pretes dan postes.

1. **Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Take And Give.**

**Tabel 4.18**

**Data Hasil Uji Tes Kemampuan Komunikasi Matematik**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Data Statistik** | **Kelompok Kontrol** | | **Kelompok Eksperimen** | |
| **Pretest** | **Postest** | **Pretest** | **Postest** |
| Kemampuan Komunikasi Matematik | N | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Nmax | 60 | 100 | 60 | 100 |
| Nmin | 10 | 0 | 10 | 30 |
|  | 34,32 | 42,96 | 33,96 | 71,32 |
| SD | 13,45 | 26,31 | 17,45 | 27,00 |

Dari tabel 4.18 diketahui bahwa rerata posttest kelompok kontrol mencapai nilai sebesar 42,96, sedangkan rerata posttest kelompok eksperimen mencapai nilai sebesar 71,32. Dari segi rerata, tampak selisih yang cukup besar yaitu sebesar 28,36 untuk keunggulan kelompok eksperimen. Berdasarkan data tersebut, maka diketahui bahwa kemampuan komunikasi matematik mahasiswa melalui pembelajaran take and give lebih baik daripada pembandingnya yaitu mahasiswa yang memperoleh pembelajaran ceramah biasa.

**Tabel 4.19**

**Hasil Uji Normalitas Pretest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Shapiro-Wilk** | | | |
|  | Statistic | Df | Sig |
| Kelompok Kontrol | 959 | 25 | .394 |
| Kelompok Eksperimen | 924 | 25 | .065 |

Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa skor pretest kemampuan komunikasi matematik dengan taraf kepercayan 95% pada kelompok kontrol berdistribusi normal, begitu juga pada kelompok eksperimen.

**Tabel 4.20**

**Hasil Uji Homogenitas Data Pretest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pretest Kemampuan Komunikasi Matematik** | | | |
| Levene Statistik | df1 | df2 | Sig. |
| 1.977 | 1 | 48 | .3166 |

Berdasarkan tabel 4.20, kedua kelompok memenuhi syarat kenormalan distribusi dan homogenitas, pengujian statistik diakhiri.

**Tabel 4.21**

**Hasil Uji-t Data Pretest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Pretest Kemampuan Komunikasi Matematik** | | | |
|  |  | Equal Variances Assumed | Equal Variances not Assumed |
| T |  | .082 | .082 |
| Df |  | 48 | 45.080 |
| Sig. (2-tailed) |  | .935 | .935 |
| Mean Difference |  | .360 | .360 |
| Std. Error Difference |  | 4.407 | 4.407 |
| 95% Confidence Interval of the Difference | Low er | -8.501 | -8.515 |
|  | Upp er | 9.221 | 9.235 |

Dilihat dari tabel 4.21, diketahui sig. untuk uji-t bernilai 0,935. Nilai 0,935 lebih dari α = 0,05 atau nilai sig > 0,05. Akibatnya H0 diterima (sesuai dengan kriteria pengujian yang digunakan) sehingga rerata skor pretes kemampuan komunikasi matematik tidak berbeda secara signifikan antara mahasiswa pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan awal komunikasi matematik mahasiswa pada kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan mahasiswa pada kelompok kontrol, pada tingkat kepercayaan 95%.

**Tabel 4.22**

**Hasil Uji Normalitas Data Posttest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Shapiro-Wilk** | | | |
|  | **Statistic** | **Df** | **Sig** |
| Kelompok Kontrol | .963 | 25 | .479 |
| Kelompok Eksperimen | .842 | 25 | .001 |

**Tabel 4.23**

**Hasil Uji Mann-Whitney Data Posttest**

|  |  |
| --- | --- |
| **Posttest Kemampuan Komunikasi Matematik** | |
| Mann-Whitney U | 144.500 |
| Wilcoxon W | 469.500 |
| Z | -3.269 |
| Asymp.Sig. (2-tailed) | .001 |

Melihat data pada tabel 4.23, diketahui bahwa nilai signifikansi atau tertera (Sig. 2- tailed) yaitu bernilai 0,001 atau bernilai 0,0005 untuk Sig. 1-tailed. Nilai tersebut kurang dari α = 0,05 atau sig < 0,05. Akibatnya, H0 ditolak (sesuai kriteria pengujian) sehingga kemampuan akhir komunikasi matematik kelompok kontro mengalami perbedaan yang signifikan dengan kelompok eksperimen.

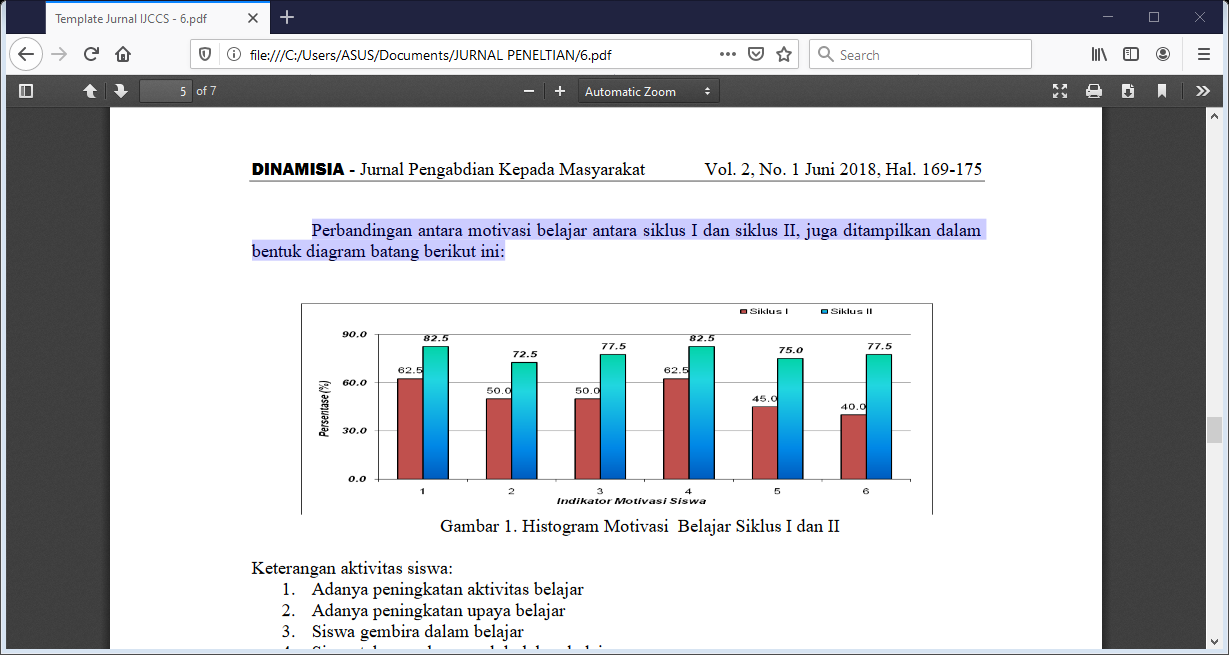
1. **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.2 SMP Negeri 21 Pekanbaru.**

**Tabel 4.24**

**Rekapitulasi hasil Pengamatan Motivasi belajar Siswa Kelas VIII.2 Pada Siklus I dan Siklus II.**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Siklus** | **Motivasi Siswa** | | | | | | **Jumlah** | **Rata-rata** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** |
| I Jumlah siswa persentase (%) | 25 | 20 | 20 | 25 | 18 | 16 | 124 | 51,7 |
| 6.25 | 50.0 | 50.0 | 62.5 | 45.0 | 40.0 |
| II jumlah siswa persentase (%) | 33 | 29 | 31 | 33 | 30 | 31 | 187 | 77.9 |
| 82.5 | 72.5 | 77.5 | 82.5 | 75.0 | 77.0 |

**Perbandingan antara motivasi belajar antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:**

****

Gambar 4.2. Histogram Motivasi Belajar Siklus I dan II

Keterangan aktivitas siswa:

1. Adanya peningkatan aktivitas belajar

2. Adanya peningkatan upaya belajar

3. Siswa gembira dalam belajar

4. Siswa tak pernah mengeluh dalam belajar

5. Siswa tidak mudah putus asa dalam belajar

6. Siswa belajar dengan serius

Berdasarkan Tabel dan histogram di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Secara rinci diketahui bahwa pada indikator (1) adanya peningkatan aktivitas belajar pada siklus I hanya 25 siswa (62.5%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang siswa (82.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (2) adanya peningkatan upaya belajar pada siklus I hanya 20 siswa (50%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 20 orang siswa (72.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (3) siswa gembira dalam belajar pada siklus I hanya 20 siswa (50%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 31 orang siswa (77.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (4) siswa tak pernah mengeluh dalam belajar pada siklus I hanya 25 siswa (62.5%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33 orang siswa (82.5%) dari seluruh siswa. Pada indikator (5) siswa tak mudah putus asa dalam belajar pada siklus I hanya 18 siswa (45%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 30 orang siswa (75%) dari seluruh siswa. Pada indikator terakhir (6) yaitu siswa belajar dengan serius pada siklus I hanya 16 siswa (40%) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 31 orang siswa (77.5%) dari seluruh siswa. Dengan kata lain peningkatan pada siklus II bila dibandingkan dengan siklus I pada indikator pertama sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 20%,

pada indikator kedua sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 22.5%, pada indikator ketiga sebanyak 11 orang siswa atau sebesar 27.5%, pada indikator keempat sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 20%, pada indikator kelima sebanyak 12 orang siswa atau sebesar 30%, dan pada indikator keenam sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 37.5%.

1. **Analisis Keefektifan Strategi Pembelajaran True Or False Dan Take And Give Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asam Basa Kelas XI SMA Negeri 1 Alalak.**

**Tabel 4.25**

**Hasil Analisis Validitas Butir Soal Kriteria**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kriteria** | **No. Butir Soal** | **Jumlah** |
| Valid | 1, 3, 6, 9, 13, 16, 20, 28, 29,30, 35 | 11 |
| Tidak valid | 2, 4, 5, 7, 8, 10,11, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 31, 32, 33, 34 | 24 |

Setelah pengujian validitas butir soal menggunakan AnatesV4, soal tersebut menjadi 11 soal yang valid dan dapat digunakan , dan dari 11 soal yang dapat digunakan ini, akan di jadikan soal Pre-test dan Post-test siswa. Pengujian reliabilitas butir soal menggunakan AnatestV4. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai tes sebesar 0,281 berada pada kategori rendah. Pada pengujian ini ada 1 soal yang valid tetapi tidak reliabel maka soal umtuk diuji adalah 10 saja.

**Tabel 4.26**

**Hasil Taraf Kesukaran Butir Soal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interprestasi** | **Jumlah Soal** | **Nomor Item Soal** |
| Sangat mudah | 8 | 10, 11, 13, 17, 23, 25, 30, 31 |
| Mudah | 8 | 1, 2, 3, 5, 7, 12, 16, 18 |
| Sedang | 5 | 6, 20, 24, 27, 28 |
| Sukar | 7 | 4, 8, 9, 14, 15, 21, 33 |
| Sangat sukat | 6 | 22, 26, 29, 32, 34, 35 |

Berdasarkan hasil analisis dari 35 butir soal diperoleh 8 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sangat mudah, 8 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran mudah, 5 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, 8 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sukar, dan 6 butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sangat sukar.

Tabel 4.27

Data Hasil Daya Pembeda Soal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interprestasi** | **Jumlah Soal** | **Nomor Item Soal** |
| Jelek | 16 | 1, 4, 5, 7, 10, 12, 14, 15, 17, 19, 23, 24, 26, 32, 33, 34 |
| Cukup | 9 | 3, 6, 11, 16, 21, 27, 28, 29, 30 |
| Baik | 5 | 9, 13, 16, 20, 25 |
| Dibuang | 5 | 2, 18, 22, 31, 35 |

Hasil analisis dari uji daya pembeda butir tes diperoleh 16 butir yang berkualifikasi jelek, 9 butir yang berkualifikasi cukup, 5 butir yang berkualifikasi baik, dan 5 butir yang harus di buang (daftar lengkap dapat dilihat pada lampiran). Dari hasil uji coba yang dilakukan, dapat disimpulkan dari 35 item soal uji coba, hanya dipilih 10 item soal yang memenuhi syarat uji dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian yaitu soal nomor 1, 3, 6, 9, 13, 16, 20, 28, 29, dan 30.

**Tabel 4.28**

**Data peningkatan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Kelas Eksperimen I** | **Kelas Eksperimen II** |
| Jumlahn sampel | 25 | 26 |
| Skor minimum | -1 | 0,8 |
| Skor maksimum | 1 | -1 |
| Rata-rata | 0,31 | 0,21 |

**Tabel 4.29**

**Hasil Uji Normalitas Pretest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N** | **Sig 0,05** | **Kesimpulan** |
| Eksperimen I | 25 | 0,007 | Berdistribusi tidak normal |
| Eksperimen II | 26 | 0,033 | Berdistribusi tidak normal |

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji liliefors dengan aplikasi spss, diperoleh nilai signifikan hasil belajar kelas eksperimen I adalah 0,007. Hal ini berarti, nilai signifikan kelas eksperimen I lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen I berdistribusi tidak normal.Sedangkan, nilai signifikan hasil belajar kelompok eksperimen II adalah 0,033. Hal ini berarti nilai signifikan kelas eksperimen II lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4.30**

**Hasil Uji Normalitas Posttest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N** | **Sig 0,05** | **Kesimpulan** |
| Eksperimen I | 25 | 0,007 | Berdistribusi tidak normal |
| Eksperimen II | 26 | 0,033 | Berdistribusi tidak normal |

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji liliefors dengan aplikasi spss, diperoleh nilai signifikan hasil belajar kelas eksperimen I adalah 0,007. Hal ini berarti, nilai signifikan kelas eksperimen I lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen I berdistribusi tidak normal.Sedangkan, nilai signifikan hasil belajar kelompok eksperimen II adalah 0,033. Hal ini berarti nilai signifikan kelas eksperimen II lebih kecil dari 0,05 sehingga data hasil belajar kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4.31**

**Uji homogenitas pretest**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **n** | **Sig 0,05** | **Keterangan** |
| Eksperimen I | 25 | 0,47 | Homogen |
| Eksperimen II | 26 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.31 diketahui data homogenitas semua kelas eksperimen I dan eksperimen II nilai signifikasi < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar kimia pada kelas tersebut memiliki data yang homogen.

**Tabel 4.32**

**Hasil Uji Data eksperimen I**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **n** | **mean** | **Sig.** | **α** | **Keterangan** |
| Pretest | 25 | 54 | 0,003 | 0,005 | H0 ditolak |
| Posttest | 25 | 72 |  |

Berdasarkan data di atas nilai sig nilai eksperimen I 0,003 < 0,005, hal ini menunjukkan bahwa H0 di tolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan data nilai pretest dan nilai posttest dari kelas eksperimen I. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikan pembelajaran sebelum dan sesudah digunakannya strategi true or false.

**Tabel 4.33**

**Hasil Uji Data Ekperimen II**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **n** | **Mean** | **Sig.** | **α** | **Keterangan** |
| Pretest | 26 | 49,23 | 0,003 | 0,005 | H0 ditolak |
| Posttest | 26 | 63,85 |  |

Berdasarkan tabel 10 di atas nilai sig nilai eksperimen I 0,035 < 0,005, hal ini menunjukkan bahwa H0 di tolak dan Ha diterima. Terdapat perbedaan data nilai pretest dan nilai posttest dari kelas eksperimen II. Dengan demikian terdapat perbedaan signifikan pembelajaran sebelum dan sesudah digunakannya strategi take and give.

**Tabel 4.34.**

**Hasil Uji N-Gain**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **N-Gain** | **%Gain** |
| Eksperimen I | 0,3059 | 30,59% |
| Eksperimen II | 0,2133 | 21,33% |

Terlihat pada tabel 4.34 kelas eksperimen I lebih tinggi peningkatan N-gain dengan angka 30,59 % dibandingka dengan peningkatan kelas eksperimen II. Hasil nilai pretest kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dengan rata-rata secara berturut-turut yaitu 54 dan 49,23 dimana nilai tersebut masih banyak yang tidak mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan adanya faktor dalam diri dan dari lingkungan yang mempengaruhi belajar siswa, senada dengan pendapat Slameto dalam Mustikasari (2013) yang menyatakan salah satu faktor psikologis yaitu kecerdasan siswa dan faktor lingkungan sosial seperti peran guru.

1. **Penerapan Model Pembelajaran Take and Give untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII**

**Tabel 4.35**

**Skor Motivasi Tahap Pertama Berdasarkan Kategori Skor**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor Motivasi Tahap Pertama** | | |
| **Katagori Skor** | **Skor** | **Dalam Persentase** |
| Skor Max | 75 | 83,33% |
| Skor Min | 12 | 13,33% |
| Rata-rata | 61 | 67,77% |

Dari data tabel di atas merupakan data pencapaian skor motivasi tahap pertama dimana dapat dilihat berdasarkan kategori skor motivasi belajar memiliki pencapaian skor maksimal diperoleh 75 atau sama dengan (83,33%) dari (skor total 90), skor minimal diperoleh 12 atau sama dengan (13,33%) dari (skor total 90), dan skor rata-rata diperoleh 61 atau sama dengan (67,77%) dari (skor total 90), dapat dilihat dari pencapaian skor motivasi ini skor maksimal tergolong dalam kategori tinggi, skor minimal tergolong kategori rendah, dan skor rata-rata yang diperoleh siswa tergolong sedang dari jumlah keseluruhan siswa 87 siswa

**Tabel 4.36**

**Data Frekuensi Pencapaian Skor Motivasi Berdasarkan**

**Kategori Tahap Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Katagori** | **Frekuensi (Siswa)** |
| Skor Max | 75 | 83,33% |
| Skor Min | 12 | 13,33% |
| Rata-rata | 61 | 67,77% |

**Tabel 4.37**

**Data Frekuensi Pencapaian Skor Motivasi Berdasarkan**

**Kategori Tahap Pertama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Katagori** | **Frekuensi (Siswa)** |
| 61-90 | Tinggi | 44 |
| 31-60 | Sedang | 20 |
| 0-30 | Rendah | 23 |
| **Jumlah** |  | **87** |

**Tabel 4.38**

**Persentase Pencapaian Skor Motivasi Berdasarkan Frekuensi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Katagori** | **Frekuensi** | **Persentase (%) dari n(87)** |
| Tinggi | 44 | 51% |
| Sedang | 20 | 23% |
| Rendah | 23 | 26% |
| **Jumlah** | **87** | **100%** |

Tabel 4.38 merupakan data pencapaian skor motivasi tahap kedua di mana dapat dilihat berdasarkan kategori skor motivasi belajar memiliki pencapaian skor maksimal diperoleh 79 atau sama dengan (81,11%) dari (skor total 90), skor minimal diperoleh 13 atau sama dengan (14,44%) dari (skor total 90), dan skor rata-rata diperoleh 42 atau sama dengan (46,66%) dari (skor total 90), dapat dilihat dari pencapaian skor motivasi ini skor maksimal tergolong dalam kategori tinggi, skor minimal tergolong kategori rendah, dan skor rata-rata yang diperoleh siswa tergolong sedang dari jumlah keseluruhan siswa 87 siswa.

**Tabel 4.39**

**Skor Perindikator Motivasi Belajar Tahap Pertama**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor Perindikator Tahap Pertama** | | | |
| **Indikator Motivasi** | **Skor yang diharapkan** | **Skor yang diperoleh** | **Persentase** |
| Indikator 1 | 1305 | 977 | 74,86% |
| Indikator 2 | 1305 | 995 | 76,24% |
| Indikator 3 | 1305 | 943 | 72,26% |
| Indikator 4 | 1305 | 798 | 61,14% |
| Indikator 5 | 1305 | 838 | 64,21% |
| Indikator 6 | 1305 | 445 | 34,09% |

Dari data tabel yang dijabarkan di atas dapat dilihat indikator pertama di peroleh hasil 977 dengan persentase 74,86 %, indikator kedua diperoleh hasil 995 dengan persentase 76,24 %, indikator ketiga diperoleh hasil 943 dengan persentase 72,26 %, indikator keempat diperoleh hasil 798 dengan persentase 61,14 %, indikator kelima diperoleh hasil 838 dengan persentase 64,21 %, indikator keenam diperoleh hasil 445 dengan persentase 34,09 %.

**Tabel 4.40**

**Skor Motivasi Tahap Kedua Berdasarkan Kategori Skor**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor Motivasi Tahap Kedua** | | |
| **Katagori Skor** | **Skor** | **Dalam Persentase** |
| Skor Max | 73 | 81,11% |
| Skor Min | 14 | 14,44% |
| Rata-rata | 42 | 66,66% |

Tabel 4.40 merupakan data pencapaian skor motivasi tahap kedua di mana dapat dilihat berdasarkan kategori skor motivasi belajar memiliki pencapaian skor maksimal diperoleh 79 atau sama dengan (81,11%) dari (skor total 90), skor minimal diperoleh 13 atau sama dengan (14,44%) dari (skor total 90), dan skor rata-rata diperoleh 42 atau sama dengan (46,66%) dari (skor total 90), dapat dilihat dari pencapaian skor motivasi ini skor maksimal tergolong dalam kategori tinggi, skor minimal tergolong kategori rendah, dan skor rata-rata yang diperoleh siswa tergolong sedang dari jumlah keseluruhan siswa 87 siswa.

**Tabel 4.41**

**Data Frekuensi Pencapaian Skor Motivasi Berdasarkan**

**Kategori Tahap Kedua**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Katagori** | **Frekuensi (Siswa)** |
| 61-90 | Tinggi | 30 |
| 31-60 | Sedang | 39 |
| 0-30 | Rendah | 18 |
| **Jumlah** |  | **87** |

Tabel 4.41 dapat dilihat skor motivasi belajar di kelompokkan berdasarkan kategori dan kemudian difrekuensikan. Skor motivasi yang diperoleh oleh siswa dengan jumlah 87 siswa adalah; kriteria tinggi dengan rentang antara (61-90) memiliki frekuensi 30 orang siswa, kriteria sedang dengan rentang antara (31-60) memiliki frekuensi 39 orang siswa, kriteria rendah dengan rentang antara (0-30) memiliki frekuensi 18 orang siswa

**Tabel 4.42**

**Persentase Pencapaian Skor Motivasi Berdasarkan Frekuensi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Katagori** | **Frekuensi** | **Persentase (%) dari n(87)** |
| Tinggi | 30 | 34% |
| Sedang | 39 | 45% |
| Rendah | 18 | 21% |
| **Jumlah** | **87** | **100%** |

Dari data tabel yang dijabarkan di atas dapat dilihat, persentase yang diperoleh dari frekuensi yang dikategorikan dengan jumlah 87 siswa adalah; kriteria tinggi dengan rentang antara (61-90) memiliki persentase 34%, kriteria sedang dengan rentang antara (31-60) memiliki persentase 45%, kriteria rendah dengan rentang antara (0-30) memiliki persentase 21%, dari data yang dijabarkan persentase siswa yang paling menonjol adalah kategori sedang dengan jumlah persentase sebesar 45% = 39 siswa.

**Tabel 4.43**

**Skor Perindikator Motivasi Belajar Tahap Kedua**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor Perindikator Tahap Kedua** | | | |
| **Indikator Motivasi** | **Skor yang diharapkan** | **Skor yang diperoleh** | **Persentase** |
| Indikator 1 | 1305 | 980 | 75,09% |
| Indikator 2 | 1305 | 999 | 76,55% |
| Indikator 3 | 1305 | 952 | 72,95% |
| Indikator 4 | 1305 | 828 | 63,44% |
| Indikator 5 | 1305 | 910 | 69,73% |
| Indikator 6 | 1305 | 601 | 46,05% |

Dari data tabel yang dijabarkan di atas dapat dilihat indikator pertama di peroleh hasil 980 dengan persentase 75,09 %, indikator kedua diperoleh hasil 999 dengan persentase 76,55%, indikator ketiga diperoleh hasil 952 dengan persentase 72,95%, indikator keempat diperoleh hasil 828 dengan persentase 63,44 %, indikator kelima diperoleh hasil 910 dengan persentase 69,73%, indikator keenam diperoleh hasil 601 dengan persentase 46,05%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan setiap indikator motivasi pada pertemuan kedua**.**

**Tabel 4.44**

**Skor Motivasi Tahap Ketiga Berdasarkan Kategori Skor**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor Motivasi Tahap Ketiga** | | |
| **Katagori Skor** | **Skor** | **Dalam Persentase** |
| Skor Max | 79 | 87,77% |
| Skor Min | 39 | 43,33% |
| Rata-rata | 64 | 71,11% |

Dari data tabel di atas merupakan data pencapaian skor motivasi tahap ketiga di mana dapat dilihat berdasarkan kategori skor motivasi belajar memiliki pencapaian skor maksimal diperoleh 79 atau sama dengan (87,77%) dari (skor total 90), skor minimal diperoleh 39 atau sama dengan (43,33%) dari (skor total 90), dan skor rata-rata diperoleh 64 atau sama dengan (71,11%) dari (skor total 90), dapat dilihat dari pencapaian skor motivasi ini skor maksimal tergolong dalam kategori tinggi, skor minimal tergolong kategori rendah, dan skor rata-rata yang diperoleh siswa tergolong sedang dari jumlah keseluruhan siswa 87 siswa.

**Tabel 4.45**

**Data Frekuensi Pencapaian Skor Motivasi Berdasarkan Kategori Tahap Ketiga**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Skor** | **Katagori** | **Frekuensi (Siswa)** |
| 61-90 | Tinggi | 79 |
| 31-60 | Sedang | 8 |
| 0-30 | Rendah | 0 |
| **Jumlah** |  | **87** |

**Tabel 4.46**

**Persentase pencapaian skor motivasi berdasarkan frekuensi**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Katagori** | **Frekuensi** | **Persentase (%) dari n(87)** |
| Tinggi | 79 | 91% |
| Sedang | 8 | 9% |
| Rendah | 0 | 0% |
| **Jumlah** | **87** | **100%** |

Dari data tabel yang dijabarkan di atas dapat dilihat, persentase yang diperoleh dari frekuensi yang dikategorikan dengan jumlah 87 siswa adalah; kriteria tinggi dengan rentang antara (61-90) memiliki persentase 91%, kriteria sedang dengan rentang antara (31-60) memiliki persentase 9%, kriteria rendah dengan rentang antara (0-30) memiliki persentase 0%, dari data yang dijabarkan persentase siswa yang paling menonjol adalah kategori tinggi dengan jumlah persentase sebesar 91% = 79 siswa.

**Tabel 4.47**

**Skor Perindikator Motivasi Belajar Tahap Ketiga**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor Perindikator Tahap Ketiga** | | | |
| **Indikator Motivasi** | **Skor yang diharapkan** | **Skor yang diperoleh** | **Persentase** |
| Indikator 1 | 1305 | 1001 | 76,70% |
| Indikator 2 | 1305 | 1045 | 80,07% |
| Indikator 3 | 1305 | 1076 | 82,45% |
| Indikator 4 | 1305 | 978 | 74,94% |
| Indikator 5 | 1305 | 960 | 73,56% |
| Indikator 6 | 1305 | 811 | 62,14% |

Dari data tabel yang dijabarkan diaatas dapat dilihat indikator pertama di peroleh hasil 1001 dengan persentase 76,70 %, indikator kedua diperoleh hasil 1045 dengan persentase 80,07 %, indikator ketiga diperoleh hasil 1076 dengan persentase 82,45 %, indikator keempat diperoleh hasil 978 dengan persentase 74,94 %, indikator kelima diperoleh hasil 960 dengan persentase 73,56 %, indikator keenam diperoleh hasil 811 dengan persentase 62,14 %, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan setiap indikator motivasi pada pertemuan ketiga.

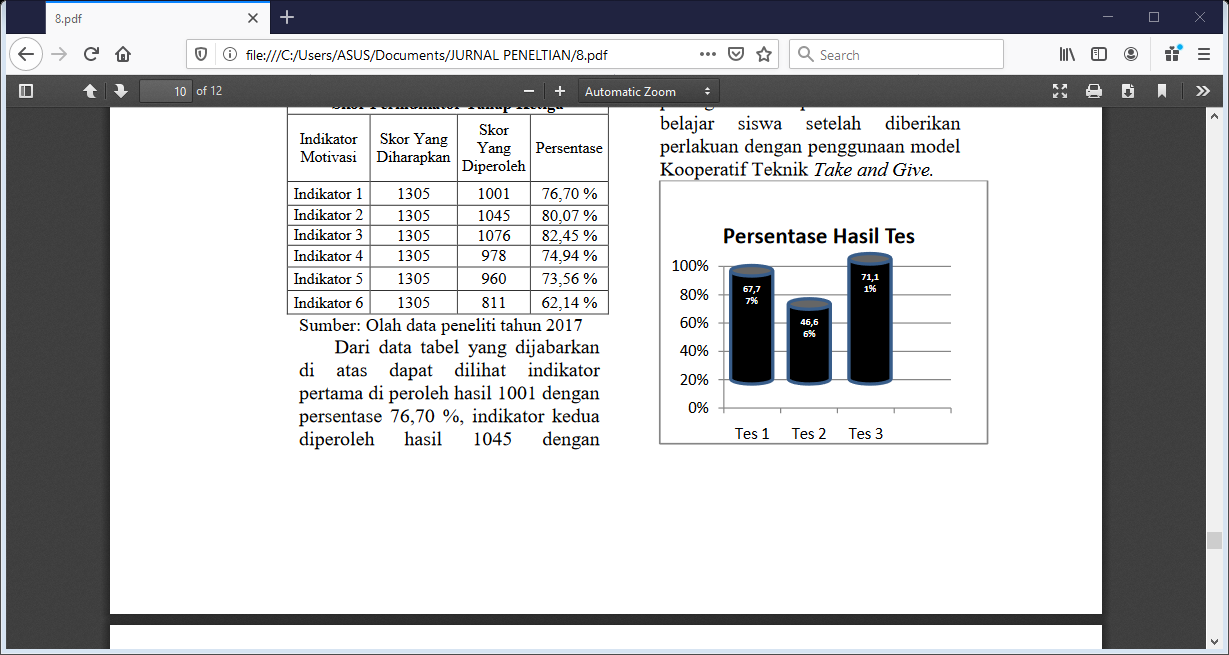
**Tabel 4.48**

**Rata-rata Persentase Skor Motivasi Dari Tahap 1, Tahap 2,**

**Dan Tahap 3**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Motivasi Belajar Siswa** | **Persentase** |
| 1 | Test 1 | 67,77% |
| 2 | Test 2 | 46,66% |
| 3 | Test 3 | 71,11% |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan dan penurunan motivasi belajar siswa setelah diberikan perlakuan dengan penggunaan model Kooperatif Teknik Take and Give.



Gambar 4.3. Persentase Hasil tes

Berdasarkan grafik rata-rata persentase skor motivasi dari tahap 1, tahap 2 dan tahap 3 dengan penerapan model Kooperatif Teknik Take and Give diatas dapat dilihat bahwa hasil dari rata-rata persentase skor motivasi dari tahap pertama sampai dengan tahap ketiga mengalami penurunan dan juga kenaikan disetiap tahapnya. Dari tahap pertama ke tahap kedua mengalami penurunan sebesar 21,11% dari hasil tes pertama 67,77% ke hasil tes kedua 46,66%, dan dari tahap kedua ke tahap ketiga mengalami kenaikan sebesar 24,44% dari hasil tes kedua 46,66% ke hasil tes ketiga 71,11%. Dengan demikian dapat disimbulkan bahwa penggunaan Model Kooperatif Teknik Take and Give ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. **Pengaruh Model Pembelajaran Take And Give Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Madapangga.Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Madapangga tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 7 kelas. Sampel penelitian adalah kelas X Mipa 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa, sedangkan sampel untuk kelas eksperimen adalah kelas X Mipa 3 yang berjumlah 32 siswa.

**Tabel 4.49**

**Presentase Ketuntasan Siswa Kelas XMIPA 2 dan X MIPA 3 Pokok Bahasan Pengukuran SMAN 1 Madapangga**

**Tahun Pelajaran 2018/2019**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **KKM** | **Jumlah Siswa** | **Tidak tuntas** | **Tuntas** |
| 1 | X MIPA 2 | 75 | 32 | 32 | 0 |
| 2 | X MIPA 3 | 75 | 32 | 30 | 2 |

**Tabel 4.50**

**Rata-rata Hasil Pretest dan Posttest**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | **Kelas Eksperimen (X Mipa 3)** | **Kelas Kontrol (X Mipa 2)** |
| **Jumlah Siswa** | 32 | 32 |
| **Nilai Tertinggi Post-test** | 92 | 100 |
| **Nilai Terendah Post-test** | 63 | 28 |
| **Nilai Rata-rata Post-test** | 80,41 | 65,47 |
| **Nilai Rata-rata Pre-test** | 36,66 | 36,53 |

**Tabel 4.51**

**Daftar Nilai Pre-Test Kelas Kontrol dan Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah** |  |
| Eksperimen | 32 | 36,6 |
| Kontrol | 32 | 36,53 |

Data pre-test siswa dianalisis varians untuk menentukan homogenitas pengetahuan awal siswa. Data homogen mempunyai nilai Sig. Based of mean > alfa pengujian (0,05).

**Tabel 4.52**

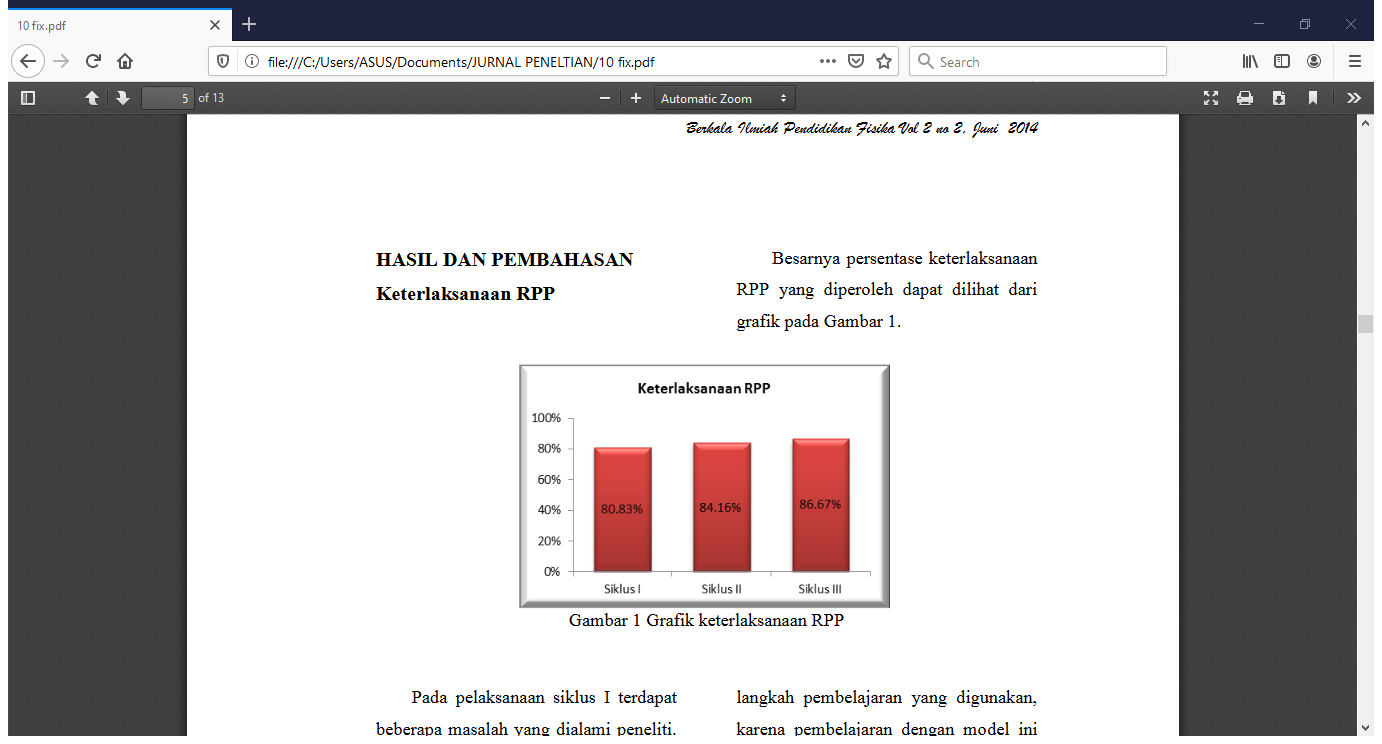
**Daftar Nilai Post-Test Kelas Kontrol dan Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah** |  |
| Eksperimen | 32 | 80,41 |
| Kontrol | 32 | 65,47 |

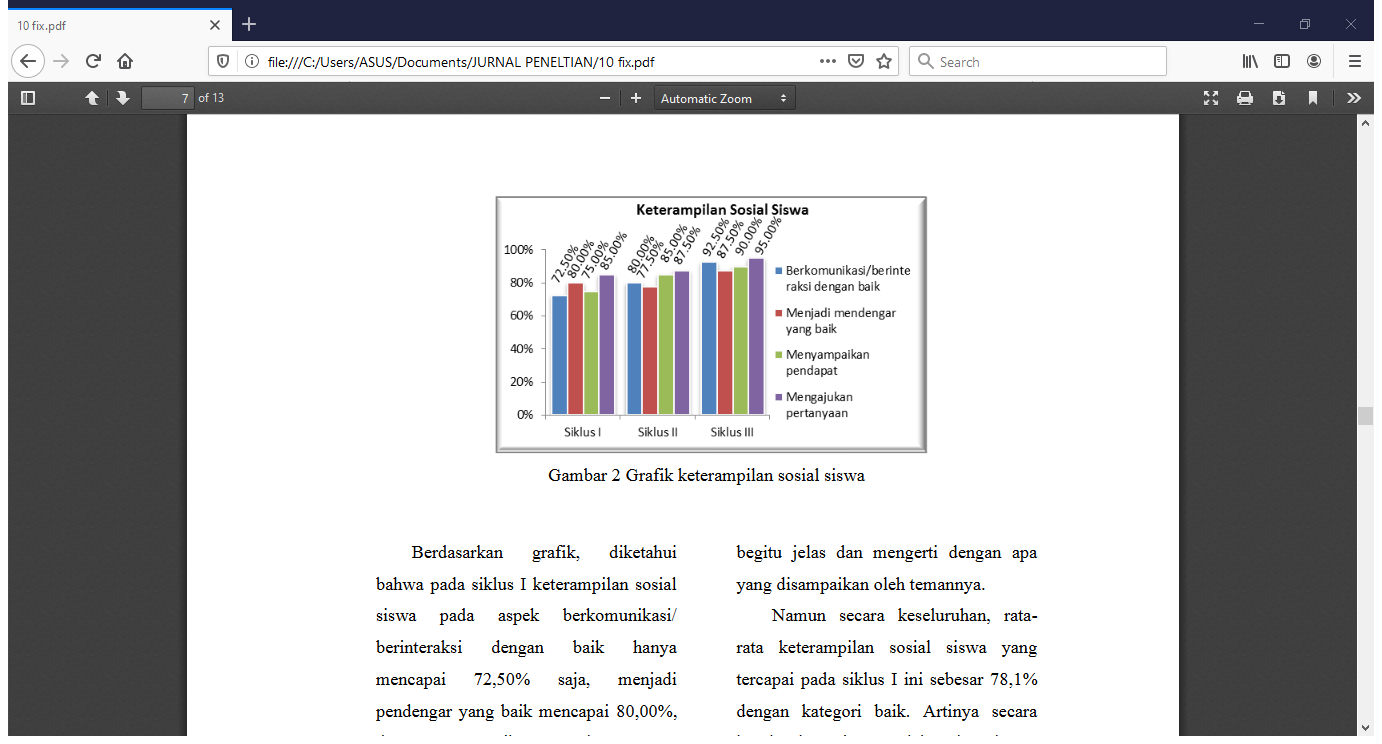
Berdasarkan tabel 4.52 diatas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran take and give. Dimana nilai rata-rata siswa kelas X Mipa 3 SMAN 1 Madapangga sebelum diberi perlakuan (pre-test) yaitu kelas eksperimen sebesar 36,3 dan kelas X Mipa 2 SMAN 1 Madapangga yang merupakan kelas kontrol sebesar 36,53 sedangkan nilai ratarata setelah perlakuan (post-test) kelas eksperimen sebesar 80,41 dan kelas kontrol sebesar 65,47.

1. **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give.**

Dalam jurnal ini peneliti melihat adanya temuan yang berupa sebuah gambar grafik, yang terdapat dalam hasil dan juga pembahan dari jurnal ini. Jurnal ini mengggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri atas 3 siklus, dimana masing-masing siklus dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Alur PTK dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan model Kemmis dan Mctaggart. Adapun desain penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart ini memiliki 3 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan.



Gambar 4.4. Grafik Terlaksanakannya RPP

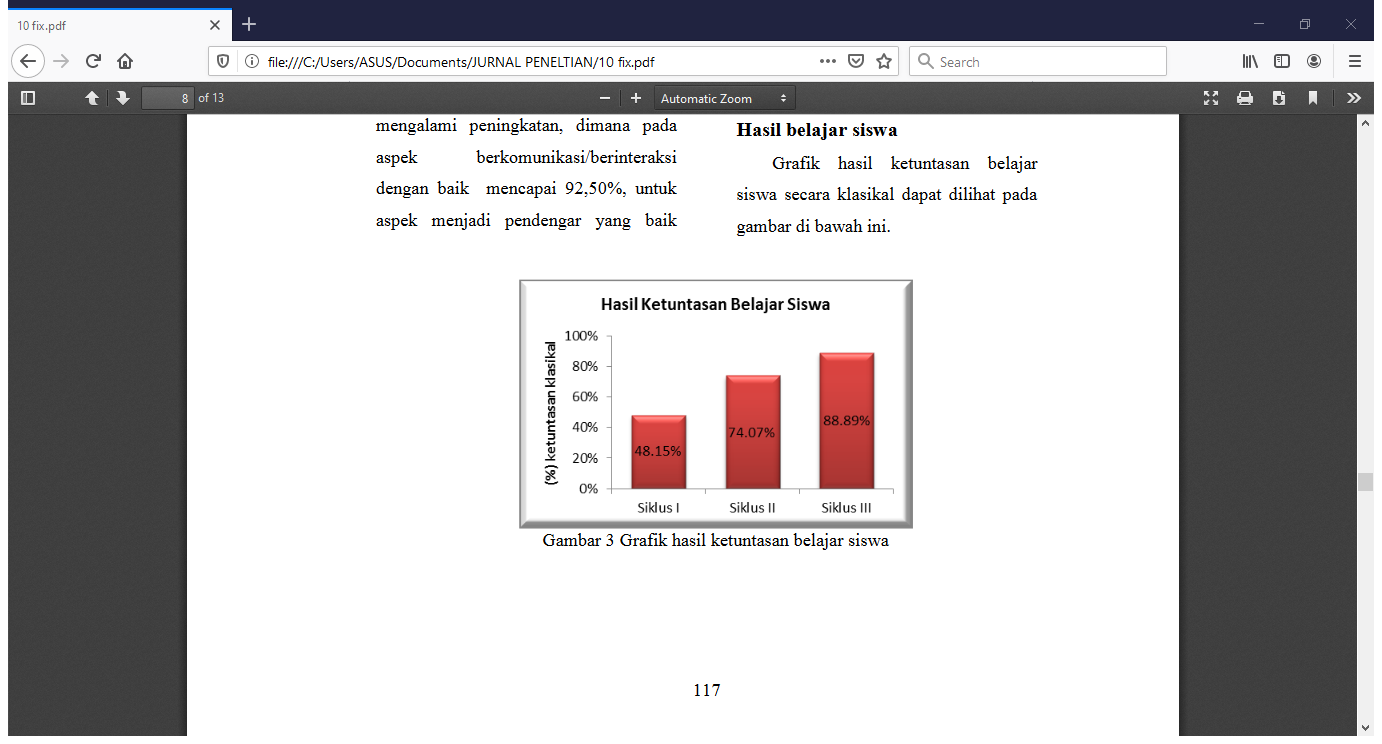


Gambar 4.5. Grafik Keterampilan Sosial Siswa

Berdasarkan grafik, diketahui bahwa pada siklus I keterampilan sosial siswa pada aspek berkomunikasi/ berinteraksi dengan baik hanya mencapai 72,50% saja, menjadi pendengar yang baik mencapai 80,00%, dan menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 75,00% dan 85,00%.

Pada siklus II, persentase yang didapatkan siswa pada aspek yang pertama berkomunikasi/berinteraksi dengan baik sebesar 80,00%, menjadi pendengar yang baik mendapatkan 77,50%, dan untuk aspek menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 85,00% dan 87,50%. Secara keseluruhan keterampilan sosial siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus I dengan memperoleh persentase sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik. Hal ini dikarenakan pada aspek menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan sudah terlihat ada kemajuan dari siklus sebelumnya, walaupun pada aspek berkomunikasi/ berinteraksi dengan baik dan menjadi pendengar yang baik masih dirasakan kurang maksimal dalam melaksanakannya. Meskipun pada siklus ini siswa sudah mulai percaya diri, tapi siswa masih terlihat berbelit-belit dalam menggunakan kalimat yang ingin disampaikannya, sehingga inti dari yang mereka sampaikan menjadi kurang jelas.

Kemudian pada siklus III, siswa dapat bersikap lebih komunikatif dan terlihat keterampilan sosial siswa mengalami peningkatan, dimana pada aspek berkomunikasi/berinteraksi dengan baik mencapai 92,50%, untuk aspek menjadi pendengar yang baik mencapai 87,50%, dan untuk aspek menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan sebesar 90,00% dan 95,00%.

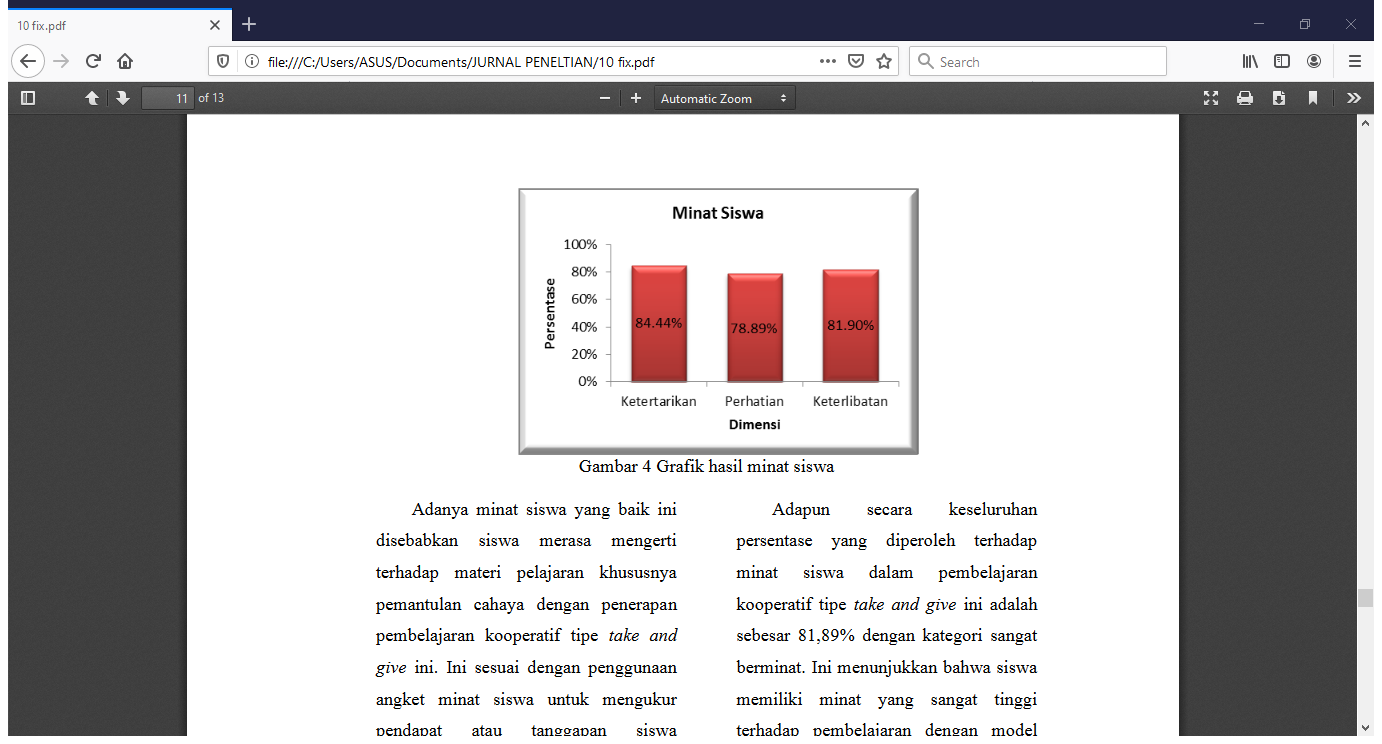


Gambar 4.6. Grafik Hasil Ketuntasan Belajar Siswa

Setelah peneliti melakukan perhitungan hasil THB siswa untuk siklus I ternyata ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal masih jauh di bawah 70% yang merupakan standar ketuntasan, dengan kata lain dapat dikatakan hasil belajar siswa pada siklus ini masih tidak tuntas secara klasikal.

Pada siklus II, diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 74,07%. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah SKM sudah sedikit berkurang, sehingga ada 7 orang siswa saja yang nilainya belum mencukupi atau tidak tuntas, sedangkan 20 orang siswa lainnya telah dinyatakan tuntas karena nilainya sudah memenuhi standar minimal.

Selanjutnya untuk siklus III, ketuntasan hasil belajar siswa semakin meningkat. Siswa yang dinyatakan tuntas dalam hasil belajarnya sudah mencapai 24 orang siswa dan hanya 3 orang siswa yang masih tidak tuntas. Dengan demikian, secara klasikal diperoleh ketuntasan sebesar 88,89%.



Gambar 4.7. Grafik Hasil Minat Siswa

Adanya minat siswa yang baik ini disebabkan siswa merasa mengerti terhadap materi pelajaran khususnya pemantulan cahaya dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe take and give ini.

* 1. **Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan semaksimal mungkin, akan tetapi peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari adanya kekurangan, hal itu dikarenakan keterbatasan penelitian yang tidak memungkin bagi peneliti untuk dapat melakukan observasi maupun wawancara secara langsung ke sekolah. Keterbatasan ini disebabkan oleh adanya pandemic wabah corona (Covid-19) yang saat ini sedang merebak diseluruh dunia. Hal ini menyebabkan banyak sekolah yang diliburkan untuk sementara waktu, sehingga peneliti sulit untuk observasi dan wawancara langsung ke sekolah tersebut. Oleh sebab itu, peneliti hanya menggunakan jurnal-jurnal dari peneliti terdahulu sebagai sumber data dalam penelitian ini, untuk dapat menyelesaikan peneltian sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.